

***SELF ESTEEM* SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
KECENDERUNGAN *TOXIC RELATIONSHIP* PADA DEWASA  
AWAL YANG BERPACARAN**



**DIAJUKAN OLEH:**

**DHANYSWARA AINNAYA ALFATIHA ADY  
4518091059**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2022**

***SELF ESTEEM* SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
KECENDERUNGAN *TOXIC RELATIONSHIP* PADA DEWASA  
AWAL YANG BERPACARAN**



**DIAJUKAN OLEH:**

**DHANYSWARA AINNAYA ALFATIHA ADY  
4518091059**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2022**



***SELF ESTEEM* SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
KECENDERUNGAN *TOXIC RELATIONSHIP* PADA DEWASA AWAL  
YANG BERPACARAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai  
Persyaratan Memeroleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

*Oleh:*

**DHANYSWARA AINNAYA ALFATIHA ADY  
4518091059**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**SELF ESTEEM SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP  
KECENDERUNGAN TOXIC RELATIONSHIP PADA DEWASA AWAL  
YANG BERPACARAN**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**DHANYSWARA AINNAYA ALFATIHA ADY  
NIM: 4518091059**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Agustus 2022

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog.  
NIDN: 0931108003

A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 0908119001

**Mengetahui:**

**Dekan  
Fakultas Psikologi,**

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**

Patmawaty Talbe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 0908119001

**HASIL PENELITIAN**

**SELF ESTEEM SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP**

**KECENDERUNGAN TOXIC RELATIONSHIP PADA DEWASA AWAL**

**YANG BERPACARAN**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**DHANYSWARA AINNAYA ALFATIHA ADY**

**4518091059**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Agustus tahun 2022

**Pembimbing I**



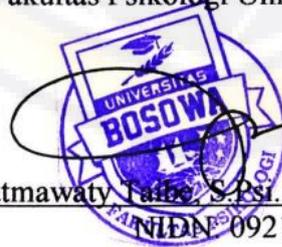
Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931108003

**Pembimbing II**



A. Nur Aulia Saudi., S.Psi., M.Si.,  
NIDN: 0908119001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taib, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

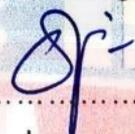
**HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI  
HASIL PENELITIAN**

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata 1 (S1) terhadap atas nama:

Nama : Dhanyswara Ainnaya Alfatiha Ady  
NIM : 4518091059  
Program Studi : Psikologi  
Judul : *Self Esteem* Sebagai Prediktor Terhadap Kecenderungan *Toxic Relationship* Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran.

**Tim Penguji**

**Tanda Tangan**

- |   |  |
|---|--|
| 1. Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog | (.....  )  |
| 2. Andi Nur Aulia Saudi., S.Psi., M.Si        | (.....  ) |
| 3. Sri Hayati S.Psi., M.Psi., Psikolog        | (.....  ) |
| 4. Titin Florentina S.Psi., M.Psi., Psikolog  | (.....  ) |

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

  
Patmawaty Lalbe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Self Esteem* Sebagai Prediktor Terhadap Kecenderungan *Toxic Relationship* Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 18 Agustus 2022



Dhanyswara Ainnaya Alfatiha Ady  
NIM: 4518091059

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, puji dan syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rezeki berupa Kesehatan, ilmu dan kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi segala proses selama pengerjaan skripsi ini hingga dapat sampai di tahap ini.

Karya ini akan saya persembahkan kepada kedua orangtua saya terutama kepada mama yang tidak henti-hentinya mendoakan saya dan memberikan semangat serta dukungan dan kasih sayang yang tiada hentinya kepada saya dan juga untuk semua keluarga teman dan semua orang yang tidak dapat saya sebutkan

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh dosen fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti dan mengajarkan saya banyak hal.

Terimakasih atas segala pengalaman berharga yang telah diberikan kepada saya selama berada di Fakultas Psikologi.

## MOTTO

*'Boleh Jadi Kamu Membenci Sesuatu, Padahal Ia Amat Baik Bagimu Dan Boleh Jadi (Pula) Kamu Menyukai Sesuatu Padahal Ia Amat Buruk Bagimu: Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Mana Yang Terbaik Untukmu'*

**-QS. Al Baqarah: 216-**

*'Ya Allah, Tidak Ada Kemudahan Kecuali Apa Yang Engkau Jadikan Mudah. Sedang Yang Susah Bisa Engkau Jadikan Mudah Apabila Engkau Menghendaiknya'*

**-Shahih Ibnu Hibban-**

*'If You've Already Put ur Best Efforts Into Everything, Let Life Unfolds As It Should Be, You've Done Enough. Cause Everything Comes Precisely In Time'*

*'Do Your Best And Let Allah Do The Rest'*

**-Dhanyswara Ainnaya-**

## ABSTRAK

### ***SELF ESTEEM* SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP KECENDERUNGAN *TOXIC RELATIONSHIP* PADA DEWASA AWAL YANG BERPACARAN**

**DHANYSWARA AINNAYA A ADY  
4518091059**

**Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Dhanyswara09@gmail.com**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *self esteem* dapat memprediksi *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran. Adapun subjek dari penelitian ini sebanyak 445 orang yang berada di Kota Makassar. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Self Esteem scale* Coopersmith(2013) dan *Toxic Relationship scale* Fuller (2020). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self esteem* sebagai prediktor terhadap *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran memiliki arah pengaruh yang negatif yang berarti semakin tinggi *self esteem* seseorang maka semakin rendah tingkat *toxic relationship* yang akan diterima para dewasa awal yang berpacaran. Pengaruh antar variabel *self esteem* terhadap *toxic relationship* memiliki nilai kontribusi sebesar 15%.

**Kata Kunci:** *Self Esteem*, *Toxic Relationship*, Dewasa Awal, Berpacaran

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma Shalli ‘alaa Sayyidinaa Muhammad wa’alaa aali Sayyidinaa Muhammad. Dengan menyebut nama Allah yang maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi saya yang berjudul ‘*Self Esteem* sebagai predictor terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran’ dapat diselesaikan dengan baik dan peneliti bisa menyelesaikan proses perkuliahan dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu sesuai dengan permintaan kedua orang tua.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Psikologi. Proses pembuatan skripsi ini banyak menerima bantuan, bimbingan dan kebaikan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kepada orangtua peneliti Daddy H.M Ady Rahmat M.m, Mama Hj, A. Suryani Yahya SE, M,Ba dan Ibum Rafika Aliah yang telah memberi dukungan yang begitu besarnya dan juga memberikan kasih sayang serta perhatian yang tiada hentinya kepada peneliti. Selanjutnya kepada kedua adik peneliti yaitu St. Aqilah dan St. Syaila yang selalu menghibur dan menggangu peneliti.
2. Kepada pembimbing akademik ibu Minarni S, Psi. M, A yang selama empat tahun ini telah memberikan banyak saran dan menuntun peneliti selama proses perkuliahan berlangsung.
3. Kepada dosen pembimbing I bapak Arie Gunawan HZ S, Psi., M, Psi., Psikolog yang telah menuntun, membantu dan membimbing saya serta

memberikan saran dan kritik terkait penelitian skripsi yang sedang saya kerjakan saat ini

4. Kepada dosen pembimbing II kak Andi Nur Aulia Saudi S,Psii., M,Si yang selalu memberi dukungan, menguatkan saya, memberi masukan, kritik serta saran yang membangun untuk bisa menyelesaikan skripsi saya secepat mungkin.
5. Kepada dosen penguji I saya ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D yang selalu membantu menerangkan banyak hal, membantu, memberikan masukan, kritik serta ilmu pengetahuan yang sangat membantu bagi penelitian saya selama penyusunan skripsi
6. Kepada dosen penguji II saya ibu Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog bersedia memberikan saran, serta pengetahuan mengenai keberlangsungan penelitian yang saya lakukan.
7. Kepada para dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan dukungan dan kesediaannya untuk membagi ilmunya.
8. Kepada sahabat saya yang amat sangat berjasa dalam kehidupan perkuliahan saya yaitu Andi Nurayu Khofifah, Gusti Ayu Putu Melanie dan Rifqah Ainunnisa yang selalu ada di saat susah dan senang, yang selalu menjadi garda terdepan untuk saling membantu tanpa pamrih, teruntuk ayu terimakasih telah mempersilahkan kami untuk selalu menempati rumahnya yang terbuka 24 jam untuk mengerjakan tugas, berkumpul, tertawa serta menangis. Tanpa kalian saya tidak akan bisa menyelesaikan semuanya sendiri seperti sekarang ini, *it such a blessing to have a friends like you.*

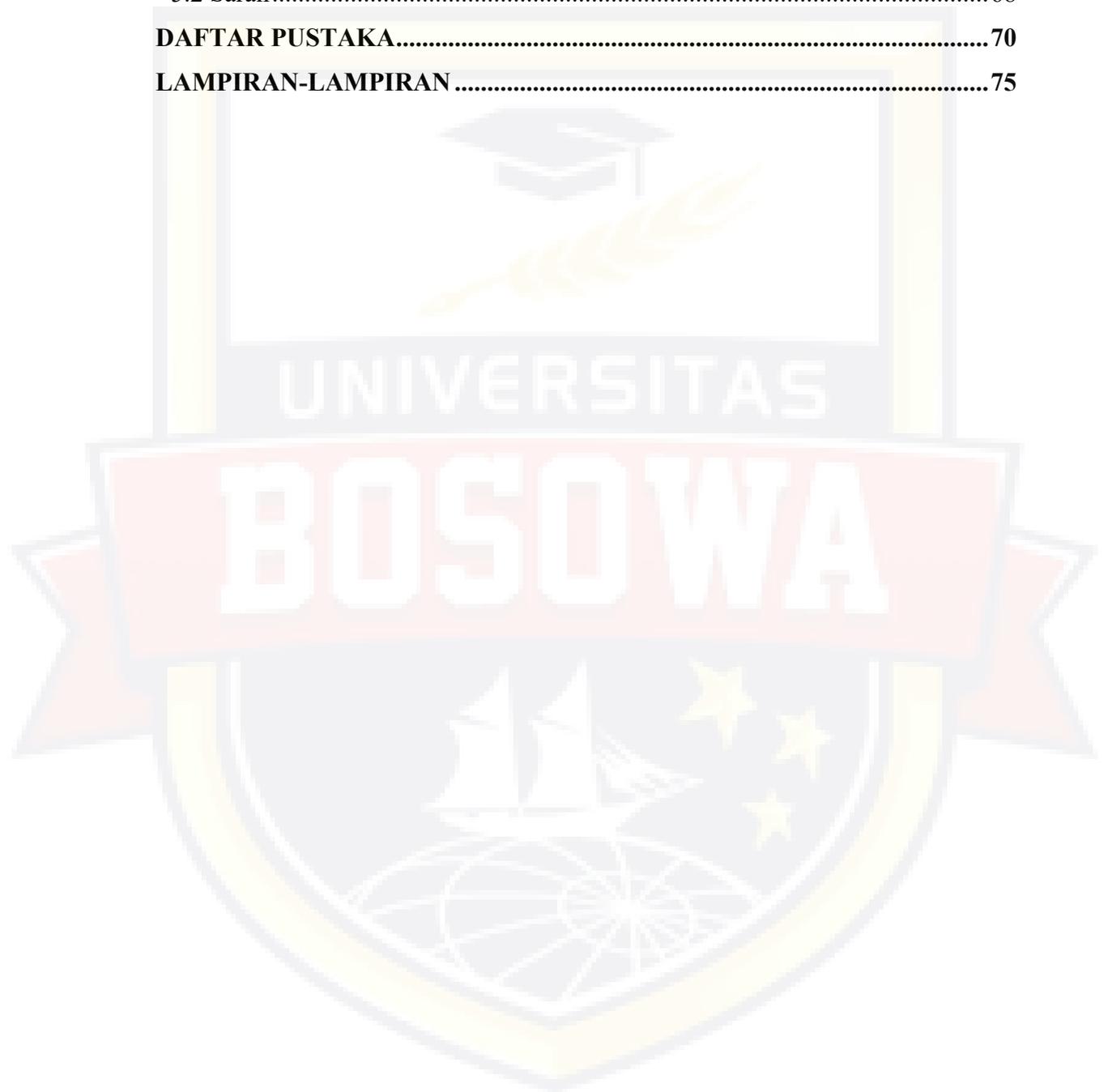
9. Kepada Muh. Rifkha Ahmar atau ikka yang sudah menjadi *support system* bagi peneliti selama kurang lebih 5 tahun belakangan ini, terimakasih sudah menjadi salah satu orang yang menemani saya berproses dari awal hingga hari ini, terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik dan selalu memberikan *insight* yang positif ketika saya sedang sedih dan selalu menguatkan dan mengingatkan saya untuk selalu menyelesaikan tugas dan kewajiban saya. Semoga bisa cepat selesai jugaa!!
10. Kepada teman-teman SMA saya yaitu Biatch yang selalu menghibur saya walaupun lebih sering mengajak saya kearah negative seperti malas-malasan dan nongkrong but its ok, cos u guys know that I love u so much!!  
*See u on Saturday night!!*
11. Kepada teman perjuangan skripsi saya Indah, Andi Is, Adel, nyoman, Frida, bang inra, yang telah membantu saya untuk bisa sampai ke tahap ini dan saya sadar tanpa bantuan kalian penelitian say aini tidak akan selesai.
12. Kepada teman-teman KKN saya Amien dan Adegres yang selalu menghibur selama kegiatan kkn di prodi arsitek dan memberi canda ketika saya sedang pusing mengerjakan skripsi. Kepada DPL KKN saya yaitu bapak Ir Syahril Idris terimakasih atas segala saran, nasihat yang selalu diberikan kepada saya selama kkn berlangsung.
13. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for just being me all time.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI PENELITIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 <i>Self Esteem</i> .....	13
2.1.1 Definisi Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ) .....	13
2.1.2 Aspek-Aspek Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ) .....	15
2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ) .....	18
2.2 <i>Toxic Relationship</i> .....	21
2.2.1 Definisi <i>Toxic relationship</i> .....	21
2.2.2 Bentuk-bentuk <i>Toxic relationship</i> .....	24
2.2.3 Faktor yang menyebabkan <i>Toxic relationship</i> .....	26
2.2.4 Dampak <i>Toxic Relationship</i> .....	30
2.3 Definisi Dewasa Awal.....	31
2.4 Dewasa Awal Menurut Tinjauan Psikologi Perkembangan.....	32

2.5	<i>Self Esteem</i> sebagai prediktor <i>Toxic Relationship</i> .....	34
2.6	Hipotesis Penelitian.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>39</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	39
3.2	Variabel Penelitian .....	39
3.3	Definisi Variabel .....	39
3.3.1	Definisi Konseptual .....	39
3.3.2	Definisi Operasional .....	40
3.4	Populasi dan Sample .....	41
3.4.1	Populasi.....	41
3.4.2	Sampel .....	41
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel .....	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.5.1	Skala <i>Self Esteem</i> .....	43
3.5.2	Skala <i>Toxic Relationship</i> .....	44
3.6	Uji Instrumen.....	45
3.6.1	Alat Ukur Siap Pakai .....	45
3.6.2	Uji Validitas .....	45
3.6.3	Uji Reliabilitas .....	47
3.7	Teknik Analisis Data .....	47
3.7.1	Analisis Deskriptif .....	47
3.8	Uji Asumsi.....	48
3.8.1	Uji Hipotesis .....	50
3.9	Jadwal Penelitian.....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>52</b>
4.1	Hasil Analisis .....	52
4.1.1	Deskriptif Variabel berdasarkan Tingkat Skor.....	52
4.1.2	Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi.....	55
4.1.3	Uji Hipotesis .....	62
4.2	Pembahasan Hasil Uji Hipotesis .....	64
4.3	Limitasi Penelitian.....	67

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>

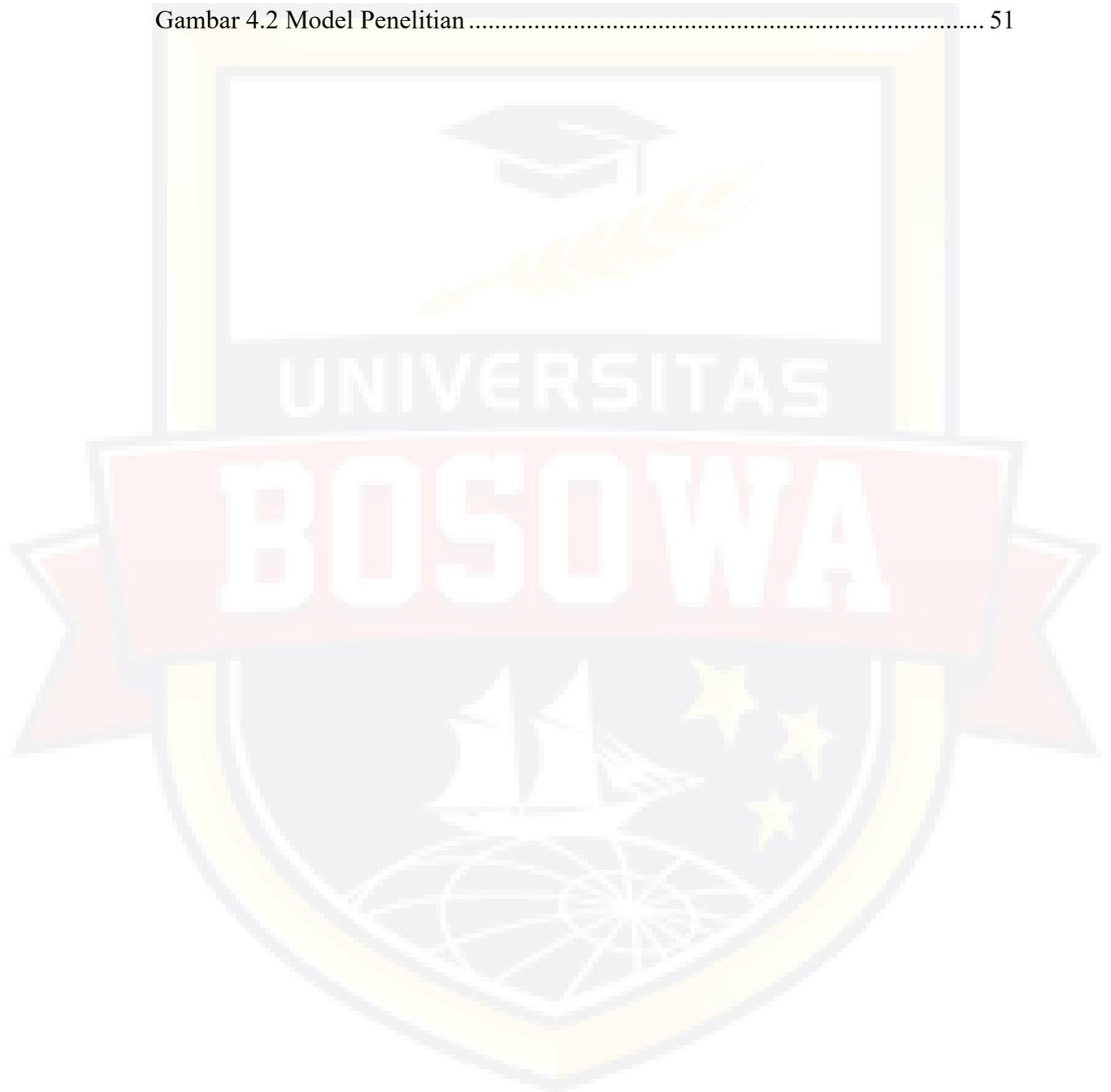


## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Demografi Responden .....	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Esteem</i> .....	44
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Toxic Relationship</i> .....	45
Tabel 3.4 Reliabilitas Skala Penelitian .....	47
Tabel 3.5 Norma Kategorisasi .....	48
Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas .....	49
Tabel 3.7 Hasil Uji Linearitas.....	50
Tabel 4.1 Rangkuman statistic <i>Toxic Relationship</i> .....	52
Tabel 4.2 Kategorisasi tingkar skor <i>Toxic Relationship</i> .....	52
Tabel 4.3 Rangkuman statistic <i>Self Esteem</i> .....	54
Tabel 4.4 Kategorisasi tingkar skor <i>Self Esteem</i> .....	54
Tabel 4.5 Deskripsi <i>Toxic Relationship</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	55
Tabel 4.6 Deskripsi <i>Toxic Relationship</i> Berdasarkan Usia .....	56
Tabel 4.7 Deskripsi <i>Toxic Relationship</i> Berdasarkan Status Hubungan .....	58
Tabel 4.8 Deskripsi <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 4.9 Deskripsi <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Usia .....	60
Tabel 4.10 Deskripsi <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Status Hubungan.....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis.....	63
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Koefisien Pengaruh.....	64

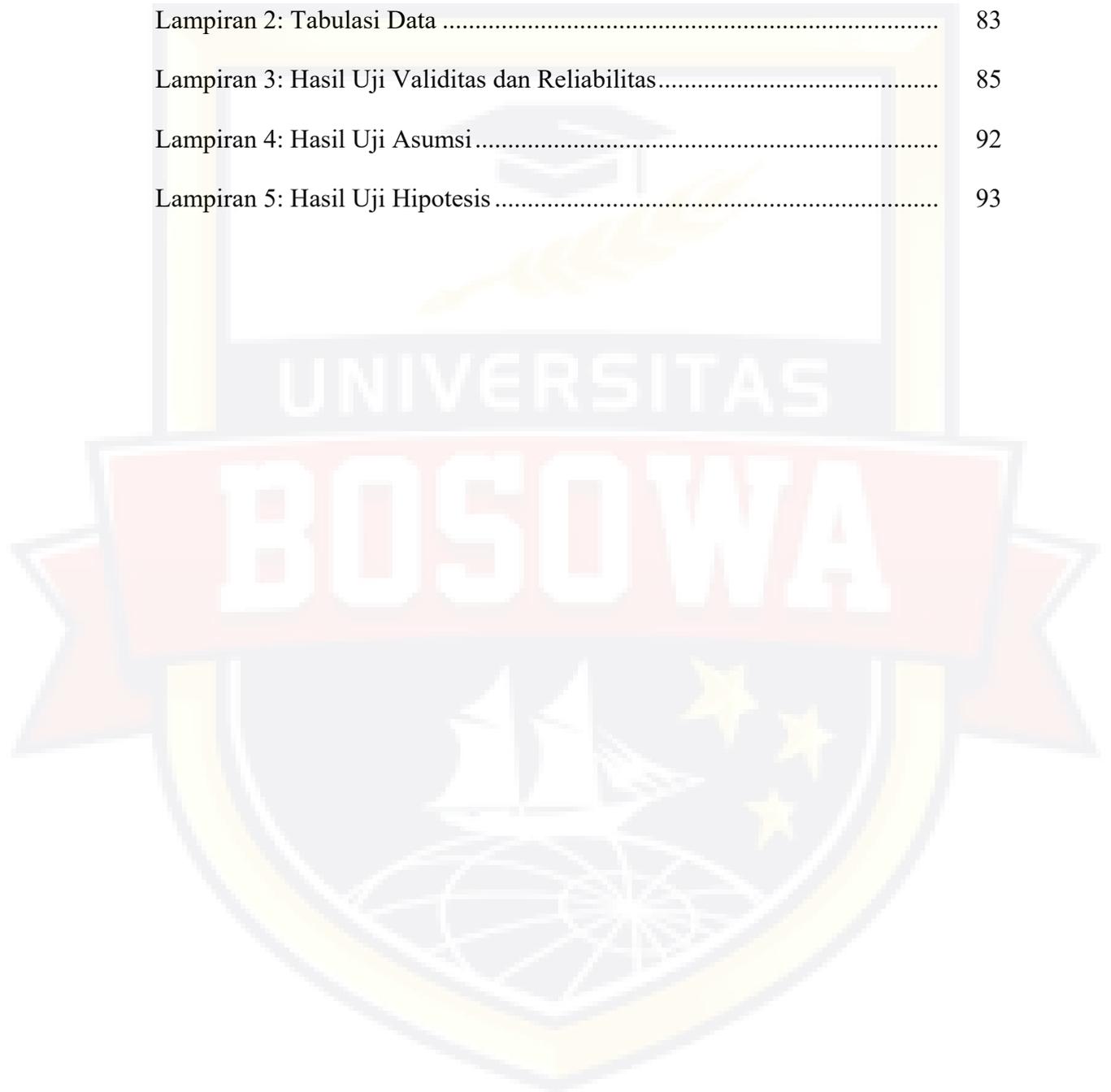
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	38
Gambar 4.2 Model Penelitian .....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Penelitian.....	77
Lampiran 2: Tabulasi Data .....	83
Lampiran 3: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	85
Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi.....	92
Lampiran 5: Hasil Uji Hipotesis .....	93



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa awal sering kali dianggap sebagai masa transisi dari remaja menuju ke dewasa, periode ini seringkali dianggap penting dalam proses perkembangan kehidupan kita karena memiliki bagian yang cukup penting dalam pembentukan kepribadian seseorang kedepannya. (Santrock 2002) mengatakan masa dewasa awal adalah fase hidup yang baru yang akan di tempuh oleh individu setelah masa remaja. Masa dewasa awal sendiri biasanya dimulai pada rentan usia 18 - 40 tahun. Pada masa dewasa awal ini sendiri para individu akan mengalami beberapa transisi atau perubahan pada diri mereka sendiri, baik itu secara fisik, secara intelektual dan peran sosial mereka.

Masa-masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal sendiri biasanya ditandai adanya perubahan sikap yang dimana mereka akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri karena pada masa dewasa awal sendiri merupakan awal permulaan bagi kehidupan yang dimana orang dewasa akan memulai untuk memikirkan masalah karir ataupun mereka akan mulai untuk memilih seseorang untuk menjadi pasangan hidup yang akan menemani di masa tua nanti. Sebelum mencapai fase memilih pasangan hidup, orang dewasa akan dihadapkan dengan proses untuk mencari pasangan hidup yang sesuai dengan diri mereka yang dimana hal ini mengharuskan para orang dewasa untuk saling berkenalan dan berinteraksi sehingga dapat menimbulkan kedekatan secara emosional (Furman 2002)

Hubungan romantis atau pacaran adalah hubungan yang dijalin oleh dua individu yang didalam hubungan tersebut tentu saja memperlihatkan adanya rasa ketertarikan secara fisik maupun emosional antara satu sama lain. Santrock (2002) juga menyatakan bahwa masa-masa dewasa awal merupakan masa dimana mereka akan meluangkan waktunya untuk beraktivitas seperti bekerja dan juga sudah mulai memikirkan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan lawan jenis. Pacaran atau hubungan romantis sendiri merupakan sebuah hubungan yang berlandaskan sebuah komitmen dan juga harapan-harapan untuk kedepannya yang tentu saja hal ini melibatkan dua individu yang memiliki rasa ketertarikan antara satu sama lain.

DeGenove (2008) mengatakan bahwa pacaran atau hubungan romantis adalah sebuah kegiatan ataupun tindakan yang sering kali dilakukan oleh dua insan yang berbeda jenis kelamin yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Sebelum sampai pada status pacaran, individu dituntut untuk saling mengenal satu sama lain terlebih dahulu. Hubungan romantis sendiri juga dikenal sebagai hubungan yang berlandaskan atas dasar cinta dan juga kasih sayang yang bertujuan untuk saling membangun, memberi *support* terhadap satu sama lain sehingga dapat menimbulkan rasa aman dan juga rasa saling menghargai satu sama lain.

Tidak bisa di pungkiri bahwa kebanyakan orang tidak dapat merasakan indahnya berpacaran dan tidak jarang dari mereka bahkan merasa takut dan juga merasa tidak dihargai oleh pasangannya sendiri. Tidak sedikit dari mereka yang sering kali mendapatkan tindak kekerasan dari pasangannya baik itu

secara fisik ataupun verbal dan hal ini sering kali terjadi dalam sebuah hubungan yang dimana hal tersebut terjadi secara sengaja ataupun tidak oleh pasangannya. (Murray 2007) mengatakan Tindakan kekerasan yang seringkali terjadi dalam hubungan merupakan sebuah tindakan yang biasanya dilakukan oleh salah satu individu untuk mempertahankan egonya atau kekuasaannya yang bertujuan untuk dapat mengontrol pasangannya. Kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan biasanya terjadi karena salah satu pihak secara sengaja ingin membuat pasangannya merasa takut.

Murray (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek kekerasan yang mungkin saja dialami oleh korban yang pertama adalah kekerasan fisik (*physical abuse*). Adapun contoh dari kekerasan fisik sendiri ialah korban dapat menerima pukulan menggunakan benda tumpul, tangan ataupun benda tajam dan apa saja yang berkaitan dengan fisik. Korban juga bisa menerima kekerasan dalam bentuk verbal (*emotional abuse*) yang berbentuk hinaan, makian, berkata kasar kepada pasangannya didepan umum. Kekerasan seksual atau (*sexual abuse*) dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan yang dapat dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya salah satu contohnya adalah melakukan hubungan intim tanpa persetujuan atau adanya unsur pemaksaan dari salah satu pihak yang lebih dominan. Berdasarkan penjas yang telah dipaparkan diatas maka kekerasan yang terjadi dalam berpacaran memiliki indikasi atau dapat merujuk ke hubungan yang tidak sehat atau yang biasa dikenal dengan istilah *Toxic Relationship*.

*Toxic relationship* sering kali dikaitkan dengan gangguan emosi yang dimiliki oleh individu dan hal tersebut tentu saja dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang lain. Dalam sebuah hubungan *toxic* terdapat banyak permasalahan yang di timbulkan seperti permasalahan batin ketika individu mengalami perilaku *toxic* akan merasa tidak adil dan akan merasa tidak nyaman jika diperlakukan seperti itu, selanjutnya terdapat permasalahan pribadi, keuangan, keluarga, sosial dan juga permasalahan dalam percintaan menurut (Alhidayah,2020).

Menurut (Wismanto 2019) *toxic relationship* sendiri mempunyai makna yang jauh lebih mendalam lagi mengenai sebuah hubungan yang tidak sehat yang dimana hubungan ini memiliki potensi untuk merusak atau bahkan dapat membunuh. (Wulandari 2019) juga menyatakan bahwa hubungan yang tidak sehat merupakan ssesuatu yang amat sangat berbahaya karena hubungan tersebut bisa saja terjadi pada pasangan orang tua bukan hanya pada pasangan remaja karena tidak sedikit pasangan yang dewasa dan bahkan yang sudah memiliki kematangan emosi masih bisa terjerumus dalam *toxic relationship*.

Berdasarkan data yang ada saat ini menurut Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2019 terdapat 2.073 kasus kekerasan dalam berpacaran yang dimana jumlah ini meningkat dari tahun 2018. Berdasarkan data yang tercatat didalam Statistik Mitra Perempuan Women's Crisis Center pada tahun 2011 didapatkan hasil bahwa seorang individu yang memiliki hubungan spesial bisa saja menjadi pelaku dari tindak kekerasan kedua dengan jumlah presentase kasus sebesar

(9,09%) setelah kekerasan yang dilakukan oleh suami yang dimana posisi tersebut menduduki kasus kekerasan pada istri dengan jumlah sebesar (75,60%) dengan Tindakan kekerasan yang berbentuk fisik, Kekerasan psikologis dan seksual. Pada tahun 2014 Komnas Perempuan juga menerima sebanyak 800 laporan terkait dengan Tindakan kekerasan. yang terjadi pada perempuan, yang dimana 59% diantaranya adalah kasus Tindakan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, 21% kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan atau yang biasa dikenal dengan berpacaran dan 20% kasus kekerasan yang terjadi pada anak (Komnas Perempuan 2014).

Menurut catatan Hak Asasi Manusia tahunan menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran menduduki peringkat yang cukup tinggi pada tahun 2016, kedua setelah kasus kekerasan terhadap anak, Hasil catatan menunjukkan bahwa terdapat 800 korban kekerasan ini saja telah tercatat. Sedangkan kasus kekerasan terhadap korban meningkat pada tahun 2019, dengan jumlah kasus mencapai 1.836 kasus. Menurut laporan yang diterima, perempuan seringkali menjadi korban kekerasan yang paling umum dalam suatu hubungan, baik itu dalam pernikahan atau hubungan romantic. Adapun bentuk kekerasan yang mereka alami adalah kekerasan fisik, seksual dan juga psikologis. (Kompas.Com) .

Menurut berita terbaru yang telah diterbitkan oleh Detik News pada tanggal 04 Mei 2021 dengan judul 'Komnas Perempuan Soroti Toxic Relationship di Kasus Sate Beracun Sianida'. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Siti Aminah Tardi sebagai Komisioner Komnas Perempuan pada wartawan

beliau mengatakan bahwa 'Dari kasus ini kita dapat melihat bahwa dalam relasi pacaran atau hubungan romantis yang tidak sehat dapat menyebabkan dan juga menimbulkan adanya gangguan terhadap kesehatan mental baik pada perempuan maupun laki-laki'. Dengan begitu Komisi Perempuan berharap kedepannya agar tidak terjadi kekerasan dalam hubungan berpacaran. Terjadi peningkatan kekerasan dalam hubungan berpacaran yaitu sebanyak 402 kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar. Dan menurut Catatan tahunan Konas Perempuan pada tahun 2020 terdokumentasikan Kekerasan Dalam Pacaran terdapat sebanyak 1.308 kasus dan 402 kekerasan dilakukan oleh mantan pacar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hartika Dewi (2018) mengungkapkan bahwa dengan adanya *toxic relationship* dalam sebuah hubungan maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik batin bagi para korban dan hal ini dapat mengganggu psikologis korban. Apabila hal ini terus berkelanjutan tanpa adanya pertolongan maka para korban akan merasa depresi dan kesepian serta merasa bahwa ia tidak dihargai oleh pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 subjek yang sedang menjalin status berpacaran, 8 dari 10 subjek mengatakan bahwa mereka pernah terjerumus dalam sebuah hubungan yang tidak sehat dimana didalam hubungan tersebut sering kali terjadi pertengkaran hebat yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan perasaan takut dan juga terintimidasi oleh pasangannya yang dimana tidak jarang dari para korban sering kali menerima perkataan-perkataaan yang tidak pantas seperti cacian

dan juga makian dari pasangannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka muncullah indikasi terdapat aspek emotional abuse atau yang dapat dipahami sebagai kekerasan yang berbentuk makian dan juga cacian bagi korban.

Menurut hasil wawancara singkat selanjutnya yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang yang sedang menjalin hubungan 7 diantaranya mengatakan bahwa hubungan yang sedang dijalin saat ini merupakan sebuah hubungan serius yang akan mereka bawa kejenjang berikutnya meskipun terkadang para subjek merasa bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan pasangannya yang tega melakukan tindakan kekerasan baik itu memukul ataupun memaki para korban didepan umum. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka ditemukan indikasi adanya aspek *Physical abuse* atau kekerasan fisik yang diterima oleh para korban, yang dimana kekerasan fisik sendiri merupakan kekerasan yang berbentuk pukulan, cakaran, dan menampar.

Tidak jarang pelaku akan melukai pasangannya sendiri ketika sedang merasa cemburu dan pikirannya dikuasai oleh rasa emosi yang mendalam. (Salovey & Rodiin 1988) menyatakan bahwa orang yang merasakan kecemburuan sering memiliki motif untuk menyakiti pihak ketiga dalam hubungan, seperti membunuh atau bunuh diri, dan tidak jarang individu juga menyakiti pasangannya sendiri. Pada saat yang sama (White 1980) sendiri menyatakan bahwa kecemburuan adalah kompleks pikiran, emosi dan perilaku, yang berasal dari kehilangan atau perasaan terancam oleh harga diri atau harga

diri, yang bertahan untuk waktu yang lama dan dengan demikian mempengaruhi kualitas hubungan seseorang.

Santrock (2003) mengatakan bahwa penghargaan diri merupakan sebuah aspek penting yang harus ada dalam diri kita sendiri karena hal ini akan menjadi sebuah penentu dari keberhasilan kita dalam memandang diri kita sendiri dan juga dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Melalui penghargaan diri yang kita miliki maka kita dapat memandang diri kita sendiri sebagai hal yang positif dan juga dapat menjadi sebuah pengaruh yang baik dalam menghadapi dan juga menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada.

Kekerasan yang sering kali timbul dalam sebuah hubungan biasanya terjadi ketika individu tidak dapat memecahkan masalah dan mengontrol amarahnya. Coopersmith (2002) mengatakan bahwa orang yang memiliki penghargaan diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak berharga, tidak memiliki kepercayaan diri, menolak dirinya sendiri, selalu menganggap dirinya tidak sempurna, selalu merasa khawatir dan tidak pernah merasa puas atas pencapaian dan dirinya sendiri dan juga ragu-ragu dalam menghadapi permasalahan sehingga ia tidak memiliki pilihan lain sehingga terus berada dalam hubungan *toxic* tersebut karena ia merasa bahwa ia tidak memiliki kekuatan apapun untuk memberikan sebuah perlawanan kepada pasangannya.

Coopersmith dalam (Murk 2013) mengatakan bahwa terdapat empat aspek dari Self Esteem yang pertama ialah, kekuasaan atau power merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain. Yang kedua ialah

keberartian yang merupakan sebuah kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima Semakin banyak seorang individu menerima kasih sayang maka ia akan merasa semakin berarti dan juga berharga dan apa bila ia jarang mendapatkan kasih sayang dan juga stimulasi positif maka ia akan merasa ditolak dan lebih memilih untuk menarik dirinya dari lingkungan sosialnya.

Aspek yang ketiga ialah kebajikan ialah adanya rasa patuh untuk mengikuti standar moral dan etika yang ada. Ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan yaitu melanggar norma, melanggar etika dan juga perintah agama yang ada maka orang tersebut tentu saja akan dipandang sebagai individu yang buruk oleh masyarakat luas. Sehingga seseorang yang telah melanggar etika, moral dan juga perintah agama tersebut tentu saja akan merasa sangat malu dan merasa tidak memiliki harga diri karena masyarakat akan menganggapnya sebagai individu yang buruk. Hal ini lah yang dapat membuat korban untuk sulit terbuka dengan orang lain dan juga menimbulkan konflik batin bagi para korban karena ia akan merasa malu ketika harus jujur dengan keadaan yang ia alami sekarang misalnya ketika ia telah menerima kekerasan fisik ataupun kekerasan seksual dari pasangannya. Aspek yang terakhir ialah kemampuan dalam mencapai atau mewujudkan impiannya.

Kekerasan yang kerap kali terjadi dalam hubungan seringkali dilandasi oleh berbagai faktor yang ada yaitu faktor individu, kekerasan yang mereka dapatkan dalam keluarga, penggunaan alkohol yang berlebihan, faktor dari hubungannya sendiri, komunikasi dan yang terakhir adalah faktor dari kepribadian orang itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh

Julianto, Cahani, Sukmawati, dan Saputra pada tahun 2020 di temukan hasil bahwa penghargaan diri atau *Self Esteem* memiliki hubungan ataupun keterkaitan dengan toxic relationship dan bahkan hal ini dapat menjadikan seseorang sebagai pelaku ataupun korban dari Tindakan kekerasan itu sendiri.

Menurut Murray (2009) dalam (*World Report On Violence And Helath 1991*) mengungkapkan bahwa faktor kekerasan dalam hubungan pacarana yakni adalah pola asuh, lingkungan pertemanan dan juga keluarga, media sosial, peran jenis kelamin dan juga kepribadian orang itu sendiri. Pada faktor kepribadian sendiri di dalam jurnal tersebut di uraikan bahwa penghargaan diri atau yang di kenal dengan *Self Esteem* dapat menjadi salah satu faktor dari perilaku kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Julianto, Cahani, Sukmawati, dan Saputra pada tahun (2020) menyatakan bahwa kekerasan dalam sebuah hubungan berpacaran bisa saja terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan kepribadian seseorang memiliki banyak komponen didalamnya salah satunya adalah penghargaan diri atau *Self Esteem*. Seorang individu yang memiliki *Self Esteem* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih untuk bisa menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Sedangkan seseorang yang memiliki *Self Esteem* yang rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan.

Dari pemaparan hasil penelitian, fakta-fakta yang ada dan juga data-data hasil wawancara dan data dari berbagai komisi yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka ditemukan hasil bahwa penelitian ini perlu diteliti lebih

lanjut mengenai apakah *Self Esteem* dapat memprediksi kecenderungan *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self Esteem* Sebagai Prediktor Terhadap Kecenderungan *Toxic Relationship* Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dibahas didalam penelitian ini ialah : Apakah *Self Esteem* dapat memprediksi kecenderungan *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *Self Esteem* untuk memprediksi kecenderungan *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran?

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan manfaat dalam bidang ilmu psikologi dan dapat menjadi acuan dalam bidang konseling ketika konselor menemukan kasus yang serupa terutama untuk mengetahui kemampuan *Self Esteem* dalam memprediksi kecenderungan *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan yang berpacaran agar lebih mampu menghargai dirinya ketika berada dalam sebuah hubungan sehingga hubungan yang mereka jalani tidak menjadi hubungan yang tidak sehat dan dapat saling memberikan dukungan satu sama lain,

UNIVERSITAS

**BOSOWA**



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *2.1 Self Esteem*

##### **2.1.1 Definisi Harga Diri (*Self Esteem*)**

Harga diri (*Self Esteem*) merupakan hasil evaluasi dari diri sendiri yang akan diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini sendiri menyatakan suatu sikap penerimaan ataupun penolakan dan juga dapat menunjukkan seberapa besar individu dapat percaya terhadap dirinya sendiri dan mengakui bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan juga berharga menurut standard dan penilaian pribadinya sendiri Coopersmith (Murk, 2013).

Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa Harga diri (*Self Esteem*) adalah sebuah evaluasi yang dibuat oleh individu yang dimana hal ini akan menunjukkan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu dalam hal positif maupun negatif. Baron & Byrne juga menjelaskan bahwa harga diri sering kali diukur sebagai peringkat dalam dimensi yang bernilai negatif hingga positif yang dimana hal ini dianggap ideal dengan konsep diri yang sebenarnya, maka semakin besar perbedaan antara konsep diri yang ideal dengan sebenarnya maka semakin rendah pula harga diri seorang individu.

Taylor, Shelley (2009) mengatakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi tentang diri kita sendiri yang berarti kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita sendiri tetapi juga menilai kualitas yang ada pada

diri kita sendiri. (Branden 1994) mengatakan bahwa harga diri merupakan sebuah kecenderungan yang dimiliki individu untuk dapat merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah sehingga ia dapat merasa bangga dan merasa berharga.

Daniyo (2011) mengatakan bahwa Harga diri (*Self Esteem*) adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan dalam menghargai diri sendiri tidak bisa dilepaskan dari kemampuan dalam menerima diri sendiri karena bila individu mampu menerima dirinya sendiri maka ia pun dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik. Kemampuan untuk dapat menghargai diri sendiri bergantung pada kemampuan seseorang dalam memandang, menganalisa, mengevaluasi dan juga menilai dirinya sendiri.

Frey dan carlock (dalam Gandaputra, 2009) mengatakan bahwa harga diri adalah sebuah penilaian terhadap dirinya sendiri baik itu secara positif ataupun negatif, perasaan bahwa dirinya mampu, berarti dan sukses, yang dimana hal ini selanjutnya akan menentukan perilakunya terhadap orang lain. Menurut (Guindon dalam Setyarini & Atamimi, 2011) Harga diri (*Self Esteem*) adalah suatu sikap, komponen evaluative terhadap diri sendiri dan juga sebuah penilaian yang afektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian dapat berkembang dan juga diproses sebagai kesadaran atas diri sendiri.

Berdasarkan dari beberapa teori diatas yang telah dipaparkan mengenai Harga diri (*Self Esteem*) maka dapat disimpulkan bahwa harga diri (*Self Esteem*) adalah sebuah evaluasi yang dibuat oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri dan menentukan apakah dirinya bernilai positif ataupun negatif yang dimana hal tersebut tergantung dari penilaian ataupun pandangan dari individu itu sendiri.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Harga Diri (*Self Esteem*)**

Coopersmith (Murk 2013) memaparkan mengenai aspek-aspek tentang harga diri yang terdiri dari 4 aspek yaitu:

#### **a. Kekuasaan**

Kekuasaan atau yang biasa di kenal dengan *power* adalah sebuah perilaku yang merujuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan juga mengontrol tingkah laku agar mendapatkan pengakuan dari orang lain. Kekuasaan sendiri biasanya didapatkan dari kekuatan yang dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima oleh seorang individu dari orang lain.

Kesuksesan sebuah kekuasaan biasanya dapat diukur dari kemampuan individu dalam mempengaruhi arah Tindakan dan mengendalikan perilakunya sendiri dan juga oranglain. Kekuasaan sendiri dapat membuat seseorang merasa memiliki harga diri (*Self Esteem*) yang baik sehingga menjadikan dirinya merasa dihargai sehingga ia dapat menyalurkan kekuasaan yang dimilikinya kea rah

negatif. Kekuasaan sendiri dapat meliputi penerimaan, perhatian dan juga perasaan menang terhadap orang lain.

b. Keberartian

Keberartian adalah sebuah kepedulian, perhatian, afeksi dan juga ekspresi dari rasa cinta seseorang yang dapat diterima oleh individu dengan orang lain yang dapat menunjukkan adanya penerimaan dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan sendiri ditandai dengan adanya sebuah kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, dan juga adanya rasa ketertarikan terhadap lingkungan dan dapat menyukai individu sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya. Hal tersebut merupakan sebuah penghargaan dan sebuah ekspresi dimana seseorang memiliki ketertarikan terhadap orang lain.

Penerimaan dan juga perhatian dapat dilihat dari pemberian dorongan dan juga semangat yang diberikan ketika individu membutuhkan dan mengalami masa-masa sulit, menunjukkan ketertarikan terhadap sebuah gagasan dan kegiatan, memperlihatkan ekspresi kasih sayang dan juga persaudaraan, disiplin dan juga sikap sabar. Semakin banyak seorang individu menerima kasih sayang maka ia akan merasa semakin berarti dan juga berharga dan apa bila ia jarang mendapatkan kasih sayang dan juga stimulasi positif maka ia akan merasa ditolak dan ia akan menarik dirinya dari lingkungan sosialnya.

c. Kebajikan

Kebajikan adalah sebuah ketaatan yang dimiliki seorang individu untuk dapat mengikuti standar moral dari suatu agama yang dimana ia akan menjauhi tingkah laku yang dilarang dan juga menyimpang dari norma-norma agama yang ada. Seorang individu yang taat terhadap nilai moral, agama dan juga etika akan dianggap sebagai seorang individu yang memiliki sikap yang positif dan patut untuk ditiru yang dimana artinya seseorang telah mengembangkan Self Esteem positif yang ada pada dirinya.

Ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan yaitu melanggar norma, melanggar etika dan juga perintah agama yang ada maka orang tersebut tentu saja akan dipandang sebagai individu yang buruk oleh masyarakat luas. Sehingga seseorang yang telah melanggar etika, moral dan juga perintah agama tersebut tentu saja akan merasa sangat malu dan merasa tidak memiliki harga diri karena masyarakat akan menganggapnya sebagai individu yang buruk.

d. Kemampuan

Kemampuan sendiri merupakan suatu hal yang merujuk pada performa tinggi yang dimiliki seorang individu dalam mencapai kebutuhannya di bidang prestasi yang dimana tugas-tugas yang diberikan tergantung pada rentannya sendiri. Self Esteem sendiri dapat meningkat menjadi lebih tinggi ketika seorang individu

dapat mengetahui apa saja tujuannya kedepannya. Seseorang yang telah menyelesaikan kewajibannya dengan baik akan memiliki harga diri yang tinggi sehingga dapat membuatnya merasa bahwa dirinya mampu memaksimalkan dan mengembangkan kemampuannya agar bisa mencapai tujuannya.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Diri (*Self Esteem*)**

Coopersmith (Murk 2013) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri terdiri atas 4 faktor yaitu:

#### **a. Penerimaan**

Individu yang merasa bahwa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang positif dan akan menerima dirinya sendiri dibandingkan dengan individu yang tidak merasa seperti itu. Individu dengan harga diri yang baik mampu menghargai dirinya sendiri, ia juga mampu mengenali kekurangan dalam dirinya dan memiliki harapan yang besar untuk bisa maju dan berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi.

Sebaliknya, jika seorang individu memiliki harga diri yang rendah maka ia akan memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri, ia cenderung menghindari lingkungan sosialnya dan lebih memilih untuk menghabiskan waktunya sendiri tanpa melibatkan orang lain, ia juga akan merasa tidak puas dengan

pencapaian yang ada pada dirinya walaupun ia memiliki banyak dukungan dari keluarga ataupun lingkungan sekitarnya.

b. Keluarga

Orang tua dan juga keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan harga diri seorang individu. Keluarga dapat membuat seorang individu merasa dihargai sebelum ia keluar lingkungan sosialnya karena perasaan dihargai oleh keluarga merupakan hal yang penting dalam perkembangan harga diri seorang individu. Individu yang memiliki keluarga dan juga orangtua yang utuh serta polah asuh yang baik akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan seorang individu. Seorang individu yang terlahir dari keluarga *broken home* akan merasa tidak puas dan memiliki kecenderungan untuk mencari-cari perhatian dari kedua orangtuanya dan tidak jarang dari mereka melakukan hal yang negatif untuk bisa mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

c. Keterbukaan

Seorang individu biasanya lebih cenderung terbuka dalam hal keyakinan, nilai-nilai, sikap dan moral dari orang sekitarnya ketika ia merasa bahwa dirinya telah diterima. Sebaliknya ketika ia merasa tidak diterima dan juga dihargai ia akan merasa kecewa ketika ditolak oleh lingkungannya. Seorang individu yang diterima dengan baik oleh lingkungannya, akan merasa memiliki harga diri yang tinggi sehingga ia cenderung untuk selalu berkata dan berperilaku

jujur dan juga terbuka kepada orang lain mengenai kebahagiaan yang ia terima dan juga ketika menemui kesulitan dalam hidupnya sehingga ketika ia mengalami kesulitan maka ia akan cepat mendapatkan jalan keluarnya.

Seseorang yang tidak memiliki keterbukaan terhadap orang lain cenderung lebih mengurung diri dan menyimpan masalahnya sendiri, ia juga akan merasa ditolak dan tidak dihargai oleh orang lain, hal tersebutlah yang membuat dirinya lebih tertutup terhadap orang lain sehingga ketika ia menemukan sebuah masalah maka ia akan mengalami kesulitan dalam menemukan jalan keluar dan hal tersebut akan menjadi beban bagi dirinya sendiri.

#### d. Kepemimpinan

Kepemimpinan dan juga popularitas seringkali mendapatkan penilaian yang baik dari lingkungan sekitarnya, ia akan mendapatkan posisi tersebut ketika ia dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi dan juga harapan dari lingkungannya. Seseorang dapat membuktikan popularitas dan kepemimpinannya melalui cara mengatur Tindakan apa saja yang akan ia lakukan kedepannya. Hal tersebut sering kali dilakukan agar menjadi sebuah pembuktian akan kepopuleran yang dimiliki dan untuk memenangkan persaingan dalam lingkungannya ia harus bisa menunjukkan sikap berani dalam menghadapi sebuah persaingan agar bisa menjadi seorang pemimpin yang baik. Seseorang yang

memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi pemimpin cenderung akan merasa memiliki harga diri yang tinggi dan merasa diterima dengan baik oleh orang disekitarnya.

## **2.2 Toxic Relationship**

### **2.2.1 Definisi Toxic relationship**

Murray (2007) menjelaskan bahwa kekerasan yang diterima oleh korban tidak hanya berbentuk sebagai kekerasan fisik (*physical abuse*). Adapun contoh dari kekerasan fisik sendiri ialah korban dapat menerima pukulan menggunakan benda tumpul, tangan ataupun benda tajam dan apa saja yang berkaitan dengan fisik. Korban juga bisa menerima kekerasan dalam bentuk verbal (*emotional abuse*) seperti cacian, hinaan, makian, berkata kasar kepada pasangannya didepan umum. Kekerasan seksual atau (*sexual abuse*) dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan yang dapat dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya. Tidak jarang kekerasan seksual sendiri sulit untuk dibuktikan dan dikatakan sebagai sebuah Tindakan kekerasan dengan alasan sama-sama suka contohnya seperti berciuman, berpelukan, memegang daerah intim dan bahkan dapat melakukan hubungan intim tanpa adanya sebuah ancaman, paksaan dan juga sikap mengintimidasi.

Murray (2007) mengatakan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran merupakan sebuah tindakan ataupun sebuah perilaku yang biasanya dilakukan oleh salah satu individu untuk

mempertahankan egonya atau kekuasaannya yang bertujuan untuk bisa mengontrol pasangannya. Pelaku akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lebih sehingga ia dapat menindas pihak yang lemah baik itu secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomi. Kekerasan yang terjadi dalam hubungan atau berpacaran biasanya terjadi karena salah satu pihak secara sengaja ingin membuat pasangannya merasa takut.

Hadi et. AL (El-Hakim,2014) mengatakan bahwa emotional abuse merupakan sebuah kekerasan yang berbentuk berupa sebuah makian, cacian, mendominasi, mengintimidasi, tekanan, pengancaman, kemarahan yang dapat membuat korban merasa terpukul dan juga sakit hati, tertekan, merasa terkekang, marah dan jika hal ini terus berlangsung maka korban akan merasa terkucilkan. Physical abuse sendiri merupakan bentuk kekerasan fisik yang dapat menimbulkan dan juga menimbulkan bekas pada tubuh korban.

Menurut (Wismanto 2019) *Toxic Relationships* sendiri mempunyai makna yang lebih mendalam lagi mengenai sebuah hubungan yang tidak sehat dan juga memiliki potensi untuk merusak atau bahkan dapat membunuh dan tentu saja hal ini hanya dapat menguntungkan salah satu pihaknya saja dan pihak yang lain akan merasa sangat di rugikan. Wulandari (2019) juga mengatakan bahwa hubungan yang *toxic* merupakan sebuah hubungan yang amat sangat berbahaya karena hubungan tersebut bisa saja terjadi pada pasangan orang tua bukan hanya pada pasangan remaja karena tidak sedikit pasangan yang dewasa dan bahkan

yang sudah memiliki kematangan emosi masih bisa terjerumus dalam *toxic relationship*.

Kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan biasanya ditandai dengan munculnya sebuah perilaku yang dapat membuat pasangannya merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini merupakan akibat dari perilaku menyakitkan yang telah diterima oleh korban baik itu secara fisik ataupun emotional. *Toxic Relationship* sendiri merupakan sebuah hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang terkadang dapat merusak pasangannya. Dalam hubungan ini biasanya terdapat beberapa masalah yang ditimbulkan seperti terjadinya gejala batin yang dimana didalam hati korban memberontak ketika mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan, lalu ada problem pribadi, problem keluarga, keuangan, sosial dan juga percintaan (Alhidayah, 2020).

Ciri-ciri hubungan yang dapat dikategorikan sebagai hubungan yang *toxic* adalah ketika salah satu pihak terlalu mendominasi dan pihak yang lainnya merasa bahwa dirinya lemah dan merasa bahwa ia pantas untuk menerima segala bentuk kekerasan dan juga intimidasi yang di berikan oleh pihak-pihak tertentu. Seseorang dapat dikatakan menjalin atau berada dalam hubungan *Toxic Relationship* ketika ia menolak untuk menyelesaikan konflik yang timbul dalam hubungannya dan ia merasa bahwa dirinya lah yang lebih benar dan bahkan ia akan merasa menang ketika ia menyalahkan orang lain atau pasangannya sendiri (Fuller 2020).

### 2.2.2 Bentuk-bentuk *Toxic relationship*

Ada beberapa bentuk dari *Toxic Relationship* menurut Pattiradjawane & Wijono (2019). Bentuk-bentuk dari *Toxic Relationship* tersebut adalah merupakan kekerasan fisik (*Physical abuse*), kekerasan mental dan emosi (*Mental and Emotional abuse*), dan kekerasan seksual (*Sexual abuse*).

#### 1) Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Kekerasan fisik sendiri merupakan bentuk dari sebuah Tindakan perlakuan yang tidak menyenangkan dan dapat membuat korban mengalami dan memiliki luka-luka pada bagian tubuhnya baik itu merupakan sebuah luka ringan ataupun luka berat. Kekerasan fisik sendiri adalah sebuah Tindakan yang dapat membuat korban merasakan sakit yang dapat meninggalkan bukti dan bekas. Terdapat beberapa bentuk dari kekerasan fisik itu sendiri diantaranya seperti mendorong, memukul, menampar, mencekik dan bahkan menganiaya korban secara sengaja agar korban tidak berdaya dan tunduk kepada pelaku sehingga korban tidak dapat melakukan sebuah perlawanan.

Luhulima (2000) mengatakan bahwa kekerasan fisik merupakan sebuah bentuk kekerasan yang dapat meninggalkan jejak pada tubuh korban. Kekerasan fisik merupakan bentuk dari sebuah Tindakan kekerasan yang dilakukan dengan cara menyerang anggota tubuh milik korban, Tindakan tersebut bisa berupa sebuah pukulan,

cakaran, menampar dan juga mendorong sehingga mengakibatkan korban merasakan sakit dan memiliki bukti yang dapat dilihat secara jelas di tubuhnya.

## 2) Kekerasan Psikis (*Mental Abuse*)

Mental dan Emotional abuse atau yang dikenal dengan istilah kekerasan psikis ataupun mental merupakan Tindakan kekerasan yang bersifat mencela, memaki, mengancam, mempermalukan, menjelek-jelekkan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan korban merasa menurunnya harga diri dan kehilangan kepercayaan diri, tidak mampu mengutarakan apa yang dirasakan, dan tidak berdaya untuk melawan karena efek dari perlakuan tersebut yang menyinggung psikisnya sehingga korban merasa penderitaan psikis. Mental abuse sendiri merupakan sebuah kondisi dimana korban akan merasa tertekan secara mental karena efek dari perilaku tersebut dapat membuat korban menjadi terpuruk, menyendiri dan bahkan dapat menimbulkan trauma dalam menjalin sebuah hubungan.

Kharisma (2011) mengatakan bahwa kekerasan psikis merupakan bentuk dari kekerasan yang dapat menyerang kejiwaan dan mental seseorang yang dimana orang tersebut akan berusaha semampunya untuk mengambil control dalam perasaan dan kemauan orang lain dengan cara memaki, mengintimidasi, memanipulasi keadaan, melakukan penghinaan agar korban merasa takut dan juga tunduk kepadanya. Orang-orang yang mengalami mental abuse biasanya

sering mendapatkan bentakan dari pasangannya. Para korban sering kali tidak menyadari bahwa ia mendapatkan *mental abuse* dari pasangannya karena hal tersebut tidak memiliki bukti nyata secara fisik seperti *physical abuse*, akan tetapi jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berapak pada kondisi mental dan juga kejiwaan korban karena ia akan mengalami trauma dan rasa cemas yang berlebihan.

### 3) Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

Poerwandri (2008) mengatakan bahwa *sexual abuse* merupakan sebuah tindak kekerasan yang dimana korban akan diminta dan juga dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pelaku. Seseorang dapat dikatakan mengalami kekerasan seksual ketika ia merasa dipaksa untuk melakukan sebuah hubungan yang dimana hal tersebut bersifat merendahkan korban, menyakiti korban hingga menimbulkan luka pada bagian tubuhnya. Hal ini dapat dikatakan kekerasan seksual jika korban merasa menderita atas perilaku yang ia terima. Bentuk kekerasan seksual ialah meraba, mencium, melecehkan korban, menyentuh secara paksa, melakukan hubungan intim secara paksa tanpa adanya persetujuan dari pihak korban.

#### 2.2.3 Faktor yang menyebabkan *Toxic relationship*

Kuntono (1991) mengatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya hubungan *toxic* adalah adanya sikap posesif, dimana pelaku merasa bahwa dirinya memiliki hak sepenuhnya atas

pasangannya tersebut. Seseorang dapat menjadi posesif ketika ia merasa bahwa pasangannya merupakan orang yang lemah sehingga ia bisa memiliki kontrol yang lebih pada diri pasangannya. Disaat ia merasa bahwa ia memiliki kontrol yang lebih atas pasangannya maka ketika ia melihat pasangannya Bersama dengan lawan jenis maka akan timbul rasa cemburu yang dimana hal tersebut dapat timbul karena adanya rasa takut apabila pasangannya dapat berpaling dari dirinya.

#### **a. Posesif**

Albantani (2018) mengatakan bahwa posesif memiliki arti yang cukup luas tergantung dari pandangan individu tersebut. Sebagian orang beranggapan bahwa sikap posesif merupakan hal yang wajar dan tidak banyak juga yang mengatakan bahwa bisa saja pasangan kita memperlihatkan sikap perhatian dan perlindungannya melalui Tindakan posesif tersebut. Namun ada beberapa orang yang beranggapan bahwa sikap posesif merupakan sikap yang tidak menyenangkan karena ia merasa tertekan dan juga terkekang karena peraturan-peraturan yang di berikan oleh pasangannya bahkan tidak jarang dari mereka yang selalu mendapatkan koreksi dari pasangannya dan harus selalu menuruti keinginan pasangannya tersebut. Jika hal ini terus menerus terjadi maka Kesehatan psikologis korban akan terancam dan terganggu.

**b. Egois**

Egois adalah sebuah sikap yang tidak pernah lepas dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut KBBI sendiri egoism adalah sebuah bentuk dari perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu atas dasar dorongan dari kepentingan pribadi. Egois sendiri berasal dari kata 'ego' yang berarti 'aku' sehingga egois merupakan sikap yang hanya berpusat pada diri sendiri untuk bisa mencapai kepentingan diri sendiri tanpa mementingkan kepentingan orang lain (KBBI 1990).

Ciri-ciri sikap egois ialah selalu merasa bahwa dirinya benar, tidak menerima saran dari orang lain, tidak suka menerima kritikan dan juga larangan, selalu melakukan hal-hal yang dapat membuatnya merasa puas tanpa memikirkan resiko yang ada (Yusuf, dkk, 2005). Orang yang memiliki sifat egois cenderung memiliki sikap tidak sabaran dan melakukan sesuatu demi kepentingan dirinya sendiri.

**c. Cemburu**

Christofides & Demaris (2009) mengatakan bahwa cemburu merupakan perasaan yang seringkali timbul ketika melihat pasangan Bersama orang lain yang dapat berpotensi menjadi ancaman bagi hubungannya. Kecemburuan merupakan sebuah pikiran, emosi, dan sebuah Tindakan yang kompleks yang berasal dari kehilangan atau merasa terancam terhadap Self Esteem atau penghargaan dirinya

yang berlangsung lama sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kualitas hubungan romantic pasangan menurun (White 1980).

Barets & Barets-Dijkstra (2007) mengatakan bahwa kecemburuan merupakan sebuah tanda bahwa seseorang memiliki kepedulian terhadap satu sama lain. Orang yang memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi biasanya akan lebih menghargai pasangannya serta hubungannya sehingga menjadi mereka menganggap bahwa hubungannya harus dilindungi. Cemburu memiliki tiga komponen yaitu kognitif, emosi dan juga perilaku. Emosi sendiri merupakan sebuah komponen yang memiliki reaksi emosional yang timbul akibat adanya ancaman terhadap hubungan yang sedang dijalani (Pfeiffer & Wong 1989).

Salovey & Rodin (1988) mengatakan bahwa seseorang yang sedang mengalami cemburu biasanya memiliki motivasi untuk melukai pihak ketiga yang ada dalam hubungannya, seperti membunuh ataupun dunuh diri, bahkan tidak jarang individu tersebut juga akan melukai pasangannya sendiri.

#### **d. Kurangnya Rasa Percaya**

Rasa percaya merupakan sebuah komponen penting dalam suatu hubungan agar hubungan dapat berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Pasangan yang memiliki kepercayaan dapat membuat sebuah hubungan yang dijalani menjadi lebih penting dan juga lebih romantic (Rempel, Holmes & Zana 1985). Tapi tidak jarang dalam

sebuah hubungan terjadi konflik yang seringkali di akibatkan karena kurangnya rasa percaya terhadap pasangan sendiri (Clark & Lemay 2010)

Simpson, Boldry dan Rubin (2010) mengatakn bahwa jika dalam suatu hubungan timbul kurangnya rasa percaya maka hal ini dapat mengakibatkan konflik batin yang dapat menyebabkan terganggunya kehidupan sehari-hari seseorang. Hal ini juga dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hubungan sehingga mengakibatkan timbulnya *Toxic Relationship* karena hal ini dapat berpotensi menimbulkan kekhawatiran akan perasaan takut untuk ditinggalkan oleh pasangannya.

#### **2.2.4 Dampak *Toxic Relationship***

Dampak yang akan ditimbulkan bagi para korban *Toxic Relationship* ialah mengalami depresi, kekurangan motivasi, kepercayaan diri, perasaan gagal, menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi, dan merasa terancam *Self Esteem* nya. *Toxic Relationship* dapat berdampak fisik maupun psikis bagi para korban. Dampak psikis sendiri ialah rasa takut, *Self Esteem* yang rendah dan cemas yang berlebihan. Ramas cemas yang berlebih dapat menghambat korban dalam mencari bantuan dalam menyelesaikan masalah (wulandari 2020).

Dampak dari *Toxic Relationship* sendiri ialah dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kepercayaan dan juga

penghargaan dirinya dan hal tersebut tentu saja dapat mengganggu kepribadian seseorang. Dampak dari *Toxic Relationship* akan memburuk sepanjang hidup korban dan akan menimbulkan trauma yang mendalam (Kantor, 2013). Dampak lain dari *Toxic Relationship* akan mengganggu Kesehatan korban karena korban akan merasa tertekan dan tidak merasakan kebahagiaan dalam hubungannya dan kehidupan sehari-harinya.

*Toxic Relationship* yang dialami para korban akan berdampak pada kehidupan yang tengah dijalani. Dampak yang di timbulkan ialah luka-luka, kerusakan fisik secara permanen ataupun non permanen, *post traumatic disorder (PTSD)*, kecemasan gangguan makan, memiliki *Self Esteem* yang rendah, dan dapat menyebabkan kematian. Sudah banyak korban yang berusaha untuk dapat keluar dari hubungan yang tidak sehat ini meskipun hal ini sangatlah sulit karena kerap kali para korban mengalami trauma untuk menjalin hubungan yang baru (Ellsberg, 2001).

### **2.3 Definisi Dewasa Awal**

Dariyo (2003) mendefinisikan masa dewasa awal sebagai masa yang produktif bagi seorang individu yang dimana masa ini merupakan masa terjadinya perubahan nilai dalam penyesuaian diri dengan pola hidup yang baru, komitmen, ketegangan emosional dan kreatifitas. Terdapat dua kriteria yang digunakan dalam menunjukkan akhir dari masa remaja dan

memasuki masa dewasa awal, yaitu individu akan menjadi mandiri dalam hal ekonomi dan mandiri dalam memilih dan mengambil keputusan.

Havigrust (dalam Dariyo 2003) mengatakan bahwa masa dewasa tiap individu tentu saja memiliki perbedaannya masing-masing dan setiap individu seharusnya sudah memikirkan hal-hal penting dalam meneruskan hidupnya. Individu yang beranjak dewasa sudah harus memikirkan masalah karir dan memilih pasangan hidup untuk menemaninya dimasa tua kelak. Ketika mencari pasangan hidup, proses yang akan mereka lalui akan dimulai dengan saling berinteraksi sehingga dapat menimbulkan keterkaitan secara emosional.

Pada masa dewasa awal sendiri akan timbul Hasrat-hasrat untuk dicintai, dipercaya ataupun rasa memiliki terhadap orang lain yang dima hal itu dikenal dengan istilah berpacaran. Masa dewasa awal sendiri masa-masa yang sering kali digunakan untuk membangun relasi, bekerja dan menjalin hubungan istimewa dengan lawan jenis. Hubungan romantic yang dijalin oleh dua individu yang berbeda jenis kelamin sebelum memasuki jenjang pernikahan dikenal dengan istilah berpacaran (Santrock 2002).

#### **2.4 Dewasa Awal Menurut Tinjauan Psikologi Perkembangan**

Perry (dalam Santrock 2002) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal sering kali terjadi perubahan mengenai pola berfikir seseorang yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan masa remaja. Pada masa dewasa awal sendiri seseorang akan mulai berpikir dan juga menyadari

bahwa terdapat perbedaan pendapat dari berbagai perspektif yang ada pada dirinya dan juga pada orang lain. Pada masa dewasa awal sendiri para individu akan cenderung untuk mengejar karir dan masa depannya untuk membangun keluarga.

Aidil (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pertumbuhan secara fisik maupun psikis pada pria dan wanita. Pada ciri fisik pria dapat terlihat perubahan dair bentuk bahu nya yang terlihat lebih besar dari panggulnya, payudara yang tidak menunjukkan perubahan, suara yang mulai terdengar berat. Sedangkan pada fisik wanita dapat dilihat dari bahunya yang terlihat lebih kecil dari panggulnya, payudara yang mengembang, suara yang halus dan juga ukuran bokong yang akan lebih berisi daripada sebelumnya.

Rosenkrantz dkk, (dalam Sears dkk, 1992) mengatakan bahwa terdapat juga perbedaan secara psikis pada pria dan wanita yang dimana pria akan menunjukkan sifat yang lebih agresif tetapi tidak emosional, lebih objektif, mampu berfikir secara logis, lebih mendominasi dan juga menunjukkan sikap ambisius. Sedangkan pada wanita sendiri akan menunjukkan sikap yang lebih lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap lingkungan sekitar dan juga perasaan orang lain, memiliki ketertarikan lebih cepat kepada pria, lebih menjaga penampilan, mampu mengungkapkan perasaannya dengan penuh kelembutan, lebih emosional, dan kebutuhan akan rasa nyaman lebih meningkat.

## **2.5 Self Esteem sebagai prediktor *Toxic Relationship***

Masa dewasa sering kali dianggap sebagai masa transisi dari remaja menuju ke dewasa, periode ini seringkali dianggap penting dalam proses perkembangan kehidupan kita karena mempunyai peran yang cukup penting dalam pembentukan kepribadian kita kedepannya. Menurut (Santrock 2002) Masa dewasa awal merupakan sebuah fase hidup yang baru yang akan di tempu oleh individu setelah masa remaja. Masa dewasa awal sendiri biasanya dimulai pada rentan usia 18 - 40 tahun. Pada masa dewasa awal ini sendiri para individu akan mengalami beberapa transisi atau perubahan pada diri mereka sendiri, baik itu secara fisik, secara intelektual dan peran sosial mereka.

Pada masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal sendiri biasanya ditandai dengan perubahan sikap yang dimana mereka akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri karena pada masa dewasa awal sendiri merupakan awal permulaan bagi kehidupan yang dimana orang dewasa akan memulai untuk memikirkan masalah karir ataupun mereka akan mulai untuk memilih seseorang untuk menjadi pasangan hidup yang akan menemani di masa tua nanti. Sebelum mencapai fase memilih pasangan hidup, orang dewasa akan dihadapkan dengan proses untuk mencari pasangan hidup yang sesuai dengan diri mereka yang dimana hal ini mengharuskan para orang dewasa untuk saling berkenalan dan berinteraksi sehingga dapat menimbulkan kedekatan secara emosional (Furman 2002).

Hubungan romantis atau pacaran adalah hubungan yang dijalin oleh dua individu yang didalam hubungan tersebut tentu saja memperlihatkan adanya rasa ketertarikan secara fisik maupun emosional antara satu sama lain. Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa dimana mereka akan meluangkan waktunya untuk bekerja dan juga menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan romantis muncul diantara dua insan yang berbeda jenis kelamin sebelum terjadinya proses pernikahan. Pacaran atau hubungan romantis sendiri merupakan sebuah hubungan yang berlandaskan sebuah komitmen dan juga harapan-harapan untuk kedepannya yang tentu saja hal ini melibatkan dua individu yang memiliki rasa ketertarikan antara satu sama lain.

Tidak semua orang dapat merasakan indahnya berpacaran dan tidak jarang dari mereka bahkan merasa takut dan juga merasa tidak dihargai oleh pasangannya sendiri. Tidak sedikit dari mereka yang sering kali mendapatkan tindak kekerasan dari pasangannya baik itu secara fisik ataupun verbal dan hal ini sering kali terjadi dalam sebuah hubungan yang dimana hal tersebut dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja oleh pasangannya. (Murray 2007) menjelaskan bahwa tindak kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan merupakan sebuah Tindakan ataupun perilaku untuk mempertahankan kekuasaan dan juga control terhadap pasangannya sendiri. *Women Health* pada tahun 2011 juga menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi dalam hubungan sering kali terjadi karena salah satu pihak secara sengaja ingin membuat pasangannya merasa takut.

Murray (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek kekerasan yang mungkin saja dialami oleh korban yang pertama adalah kekerasan fisik (*physical abuse*). Adapun contoh dari kekerasan fisik sendiri ialah korban dapat menerima pukulan menggunakan benda tumpul, tangan ataupun benda tajam dan apa saja yang berkaitan dengan fisik. Korban juga bisa menerima kekerasan dalam bentuk verbal (*emotional abuse*) seperti cacian, hinaan, makian, berkata kasar kepada pasangannya di depan umum. Kekerasan seksual atau (*sexual abuse*) dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan yang dapat dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya salah satu contohnya adalah melakukan hubungan intim tanpa persetujuan atau adanya unsur pemaksaan dari salah satu pihak yang lebih dominan.

Salah satu penyebab terjadinya *Toxic Relationship* dalam suatu hubungan adalah timbulnya rasa curiga ataupun rasa cemburu terhadap pasangan kita sendiri. Christofides & Demaris (2009) mengatakan bahwa cemburu merupakan perasaan yang seringkali timbul ketika melihat pasangan bersama orang lain yang dapat berpotensi menjadi ancaman bagi hubungannya. Kecemburuan merupakan sebuah pikiran, emosi, dan sebuah tindakan yang kompleks yang berasal dari kehilangan atau merasa terancam terhadap Self Esteem atau penghargaan dirinya yang berlangsung lama sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kualitas hubungan romantic pasangan menurun (White 1980).

*Toxic Relationship* yang dialami para korban akan berdampak pada kehidupan yang tengah dijalani. Dampak yang ditimbulkan ialah luka-luka,

kerusakan fisik secara permanen ataupun non permanen, *post traumatic disorder (PTSD)*, kecemasan gangguan makan, memiliki Self Esteem yang rendah, dan dapat menyebabkan kematian. Tidak jarang dari para korban yang berusaha untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat ini dan tidak jarang dari mereka yang merasakan trauma untuk bisa memulai hubungan yang baru lagi (Ellsberg, 2001).

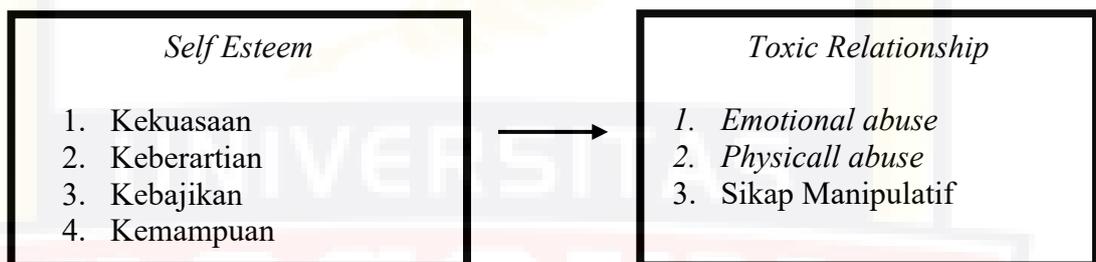
Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas maka dapat diketahui bahwa fenomena tersebut sangatlah berbanding terbalik dengan definisi berpacaran yang dipaparkan oleh (DeGenove 2008) yang dimana berpacaran merupakan sebuah hubungan yang dijalin oleh dua orang dengan tujuan saling mengenal, membangun, memberi support terhadap pasangannya agar tercapainya rasa aman dan juga dapat merasa dihargai oleh pasangannya.

Berdasarkan pemaparan diatas nampaknya *Self Esteem* atau penghargaan diri memiliki sebuah peran yang cukup penting dalam suatu hubungan karena Frey dan carlock (dalam Gandaputra, 2009) mengatakan bahwa harga diri merupakan sebuah penilain terhadap dirinya sendiri baik itu secara positif ataupun negatif, yang dimana hal ini selanjutnya akan menentukan perilakunya terhadap orang lain dan juga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap dirinya dan juga orang lain.

Dari hasil pemaparan diatas, *Self Esteem* dapat memprediksi *Toxic Relationship* dalam suatu hubungan. Jika benar demikian maka *Self Esteem* dapat menjadi pemecahan masalah bagi seseorang yang terlibat dalam

sebuah hubungan yang tidak sehat yang dimana ia akan mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya. Peneliti perlu untuk membuktikan terlebih dahulu dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Self Esteem* sebagai prediktor terhadap *Toxic Relationship*”.

Kaitan antar variabel seperti yang dikemukakan diatas dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



Keterangan :  
 : Variabel Penelitian  
 : Pengaruh

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah *Self Esteem* dapat memprediksi kecenderungan *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menekankan data-data angka yang diolah dengan menggunakan metode statistic (Sugiyono, 2014).

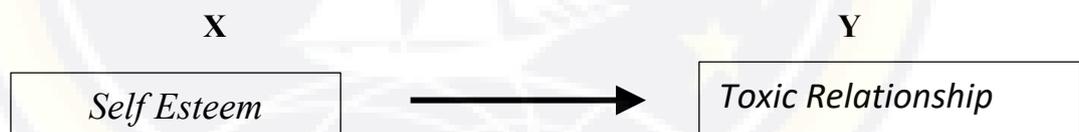
#### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *Self Esteem*
2. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah *Toxic Relationship*

Variabel Dependent (y): *Toxic Relationship*

Variabel Independent (x): *Self Esteem*



#### 3.3 Definisi Variabel

##### 3.3.1 Definisi Konseptual

1. Harga Diri (*Self Esteem*) adalah hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri, yang diekspresikan dalam bentuk sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini sendiri menunjukkan suatu sikap atau

penerimaan atau penolakan, dan seberapa besar ia menganggap dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar dan penilaiannya sendiri (Coopersmith 2013).

2. *Toxic Relationship* adalah sebuah hubungan yang didominasi dengan adanya tindakan dari pasangan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan terancam terhadap pasangannya sendiri. Suatu hubungan dapat dinyatakan *Toxic Relationship* ialah saat salah satu dari pasangannya secara terus menerus memarahi pasangannya, tidak dapat menyelesaikan masalah, menimbulkan perkelahian ketika sedang mengalami perbedaan pendapat. Seorang individu dapat dikatakan sebagai pasangan yang *toxic* ialah ketika ia menolak untuk menangani masalah yang sedang terjadi atau yang ia timbulkan dan merasa benar atas perilakunya dan memilih untuk menyalahkan orang lain (Fuller 2020).

### 3.3.2 Definisi Operasional

1. Harga diri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri apakah ia dapat menilai dirinya sebagai hal yang positif ataupun negatif. Seorang individu berhak untuk menilai dirinya sendiri dan terkadang penilaiannya terhadap dirinya dapat menunjukkan perilakunya dan juga kegiatannya sehari-hari
2. *Toxic Relationship* merupakan sebuah kondisi dan keadaan didalam sebuah hubungan yang dapat menimbulkan perasaan yang

tidak nyaman dikarenakan adanya bentuk kekerasan yang ditimbulkan dari salah satu pihak baik itu secara fisik, psikis, emosional, sikap manipulative dari pasangan yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dan merasa terintimidasi dalam hubungannya sendiri.

### **3.4 Populasi dan Sample**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi yang digunakan oleh peneliti selama proses penelitian ini berlangsung adalah dewasa awal yang berusia 18 – 25 tahun dan sedang menjalin hubungan berpacaran minimal 6 bulan lamanya yang dimana peneliti tidak mengetahui dengan pasti jumlah populasi yang akan diteliti.

#### **3.4.2 Sampel**

Jumlah sampel yang diteliti oleh peneliti berdasarkan tinjauan dari tabel Issac & Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga sampel yang digunakan ialah sebesar 445 dewasa awal. Sampel dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia 18 - 25 tahun, sedang menjalin hubungan minimal 6 bulan lamanya. Adapun jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 510 orang dan setelah melakukan proses *cleaning* maka jumlah sampel yang akan diteliti lebih lanjut dengan menggunakan bantuan IBM SPSS yaitu sebanyak 445 orang dewasa awal. Berikut ini pemaparan gambaran umum subjek dalam penelitian ini:

**Table 3.1 Demografi Responden**

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	173	38.9%
	Perempuan	272	61.1%
Usia	18 tahun	61	13.7%
	19 tahun	74	16.6%
	20 tahun	106	23.8%
	21 tahun	95	21.3%
	22 tahun	76	17.1%
	23 tahun	13	2.95
	24 tahun	9	2.0%
	25 tahun	11	2.5%
Status Hubungan	Berpacaran minimal 6 bulan	289	64.9%
	Single atau sendiri	156	35.1%

### 3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel *isac and Michael* dengan jumlah sample sebanyak 349 sampel. Adapun jumlah sampel yang telah dikumpulkan ialah sebanyak 510 responden dan setelah melakukan *cleaning* maka di peroleh jumlah sample sebanyak 445 responden dengan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Berusia 18 hingga 25 tahun
- b. Sedang menjalin hubungan berpacaran minimal 6 bulan

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menyebarkan skala kepada para responden baik itu secara *online* maupun juga *offline* yang dimana responden tersebut merupakan bagian sample dari populasi. Skala merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan yang telah diberikan. Skala yang diberikan merupakan bentuk skala likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data dengan yang skala penelitian yang berbeda-beda yaitu:

#### 3.5.1 Skala *Self Esteem*

Skala yang digunakan untuk mengukur harga diri dari subjek penelitian adalah dengan menggunakan skala yang telah disusun berdasarkan empat komponen dar harga diri menurut Coopersmith (2013) yang telah di adaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh (Andira,2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur harga diri seseorang. Skala ini sendiri terdiri dari 4 aspek yaitu kekuatan, keberkaitan, kebajikan yang memiliki total 36 item pertanyaan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,896. Skala ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu item *favorable* dan *unfavorable*.

**Tabel 3.2 *Blueprint* Skala *Self Esteem***

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Kekuatan	- Motivasi	1, 20	12	3
	- Percaya Diri	2, 21	13, 31	4
	- Pengembangan diri	3, 22	14, 32	4
Keberkaitan	- Kepedulian	4, 23	33	3
		5, 24	15, 34	4

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Kebajikan	- Perhatian	6, 25	16, 35	4
	- Kasih sayang			
	- Ketaatan Beragama	7, 26	36	3
	- Moral	8, 27		2
	- Etika	28		1
Kemampuan	- Akademik	9, 29	17, 37	4
	- Organisasi	10	18, 30	3
	- Sosial	11,	19	2

### 3.5.2 Skala *Toxic Relationship*

Dalam penelitian ini, *toxic relationship* akan diukur menggunakan skala yang telah di konstruk oleh Inrayani (2020) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Fuller (2020) yang bertujuan untuk mengukur tingkat *toxic relationship*. Skala ini terdiri dari 3 aspek dengan jumlah 30 item yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,933. Skala ini sendiri terbagi menjadi dua kelompok yaitu item *favorable* dan *unfavorable* dalam skala ini juga terdapat lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

**Tabel 3.3 *Blueprint* Skala *Toxic Relationship***

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
<i>Emotional abuse</i>	Kekerasan berbentuk makian, cacian dan menimbulkan bekas luka pada korban	1, 7, 13, 19, 25,	4, 10, 16, 22, 28	10
	Kekerasan berbentuk pukulan, cakaran ataupun menampar pasangan dan meninggalkan	2, 8, 14, 20, 26	5, 11, 17, 23, 29,	10

Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
Sikap Manipulative	bekas luka yang dapat terlihat Perasaan untuk membuat pasangan merasa bersalah dan bertindak sebagai korban	3, 9, 15, 21, 27	6, 12, 18, 24, 30	10

### 3.6 Uji Instrumen

#### 3.6.1 Alat Ukur Siap Pakai

Terdapat dua instrumen pengukuran yang digunakan pada penelitian ini, pertama skala siap sebar *Self Esteem* yang ditulis oleh Coopersmith (2003) kemudian diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Ayu Andira (2018). Pengukuran ini telah dilakukan uji validitas pada setiap item dan dinyatakan seluruh item valid ( $t > 1.96$ ;  $p = 0.000$ ), serta uji reliabilitas dengan nilai 0.896. Pada variabel *toxic relationship* peneliti menggunakan skala siap sebar digunakan untuk mengukur *toxic relationship*, skala ini diadaptasi dari Inrayani (2020) skala yang dikonstruksikan berdasarkan aspek dari Fuller (2020) dengan nilai reliabilitas 0.933.

#### 3.6.2 Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari validitas isi dan validitas konstruk.

##### 1. Validitas Isi

Azwar (2019) menyatakan bahwa Validitas isi adalah validitas yang diperkirakan oleh suatu tahap pengecekan yang kompeten

melalui tes analitis rasional untuk menguji kelayakan atau relevansi isi atau melalui *expert judgement*. Dalam konsep validitas isi tercakup validitas tampak dan validitas logis. Uji validitas logis seringkali digunakan untuk mengukur sejauh mana hal ini dapat mewakili variable yang akan diukur. Sedangkan uji validitas tampak seringkali digunakan untuk melihat dan menilai keselarasan item dari penelitian dengan tujuan alat ukur skala. Namun, pada penelitian ini tidak melakukan uji validitas isi dikarenakan skala yang akan digunakan oleh peneliti merupakan skala yang telah diadaptasi dengan melalui proses uji validitas isi

## 2. Validitas Konstrak

Azwar (2019) menyatakan bahwa validitas konstruk sendiri merupakan uji validitas yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran diperoleh melalui suatu butir tes yang sangat berkorelasi dengan konstruk teoritis yang mendasari penyusunan instrumen pengukuran. Sedangkan untuk validitas konstruk analisis dapat digunakan program Lisrel. Untuk menilai valid tidaknya suatu item, item tersebut harus memenuhi standard fit model, nilai T-Value  $> 0,05$  dan nilai RMSEA  $< 0,05$ , selain itu hal yang harus dipenuhi adalah hasil dari nilai *faktor loading* yang bernilai positif dan *T-Value*  $> 1.96$

### 3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi dari alat ukur, yaitu sejauh mana alat ukur tersebut dapat memberikan tetap meskipun alat ukur digunakan pada tempat dan kondisi yang berbeda. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan. Untuk menguji reliabilitas akan dilakukan dengan memasukkan item-item valid ke dalam analisis reliabilitas pada *IBM SPSS Statistics 20*, kemudian melihat hasilnya pada *output* yang tersedia. Nilai reliabilitas bergerak dari 0 - 1, sehingga dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika mendekati satu dan memiliki reliabilitas rendah jika mendekati nol. Adapun hasil dari uji reliabilitas yang telah ditemukan ialah pada skala *self esteem* nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,896 dengan jumlah 35 item valid dan satu item tidak valid atau gugur dan nilai *Alpha Cronbach toxic relationship* 0,933

**Tabel 3.4 Reliabilitas Skala Penelitian Setelah Uji coba**

Skala Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
<i>Self Esteem</i>	0.896	36
<i>Toxic Relationship</i>	0,933	30

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis..

#### 3.7.1 Analisis Deskriptif

Variabel yang akan dianalisis oleh peneliti ialah *self estee*, dan *toxic relationship* dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics*

20. Sebelumnya, peneliti melakukan uji analisis frekuensi terhadap data demografi responden yakni dengan menganalisis skor variabel penelitian yang ditinjau berdasarkan demografi. Kemudian, hasil analisis yang telah dilakukan dikategorisasikan menjadi, Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Kategorisasi ditentukan dengan menggunakan rumus:

**Tabel 3.5 Norma Kategorisasi**

Batas Kategori	Kategorisasi
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	Rendah
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

$\bar{X}$  = Mean (Nilai Rata-rata)

$\sigma$  = SD (Standar Deviasi)

X = Skor total responden

### 3.8 Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotes dengan menggunakan bantuan IBM Statistic SPSS 20.

#### 1. Uji Normalitas

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menguji normal atau tidaknya penelitian yang telah dilakukan adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dari hasil penelitian dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan

dengan bantuan aplikasi SPSS. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas**

Variable	K-S*	Sig**	Keterangan
<i>Self Esteem</i> sebagai predictor terhadap <i>Toxic Relationship</i>	1,257	0,85	Normal

Keterangan:

\*K-S = Nilai uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*

\*\*Sig= Nilai Signifikansi uji normalitas  $p > 0,05$

Berdasarkan table hasil uji normalitas diatas terhadap 399 responden maka diperoleh hasil bahwa pada variable *Self Esteem* dan *Toxic Relationship* memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,275 dan pada nilai signifikansi uji normalitas sendiri memiliki nilai sebesar 0,85. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa pada keseluruhan nilai signifikansi uji normalitas keduanya memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keseluruhan data dari variable *Self Esteem* dan *Toxic Relationship* terdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan uji linearitas dengan menggunakan uji ANOVA dengan bantuan aplikasi IBM Statistic SPSS 21. Data dari hasil penelitian dapat dikatakan linear jika nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $> 0,05$ . Adapun hasil uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 3.7 Hasil Uji Linearitas**

Variable	Linearity	Deviation from linearity	Ket.
	Sig.F*	Sig F**	

<i>Self Esteem</i> sebagai predictor terhadap <i>Toxic Relationship</i>	0,000	0,356	Linear
---	-------	-------	--------

Keterangan:

\*F = Nilai Signifikansi *Linearity* < 0,05

\*\*Sig.F= Nilai Signifikansi *Deviation from Linearity* > 0,05

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas diatas terhadap 399 responden diperoleh hasil bahwa pada variable *Self Esteem* dan *Toxic Relationship* dapat dikatakan linear jika memiliki nilai *linearity* < 0,05 atau signifikansi *deviation from linearity* > 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa variable *Self Esteem* dan *Toxic Relationship* memiliki hubungan yang linear.

### 3.8.1 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis akan menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Digunakan dalam analisis regresi berganda untuk melihat dimensi variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis digunakan dengan menggunakan bantuan SPSS, jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ) maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima.

$H_0$ : *Self Esteem* tidak dapat memprediksi kecenderungan terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran.

$H_1$ : *Self Esteem* dapat memprediksi kecenderungan terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran

### 3.9 Jadwal Penelitian

Berikut ini tabel jadwal atau perencanaan waktu proses penelitian ini:

Uraian kegiatan	Maret-April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■	■	■	■																
Penyusunan Instrumen Penelitian					■	■	■	■												
Pengambilan Data									■	■	■	■								
Penginputan Data													■	■	■	■				
Pembuatan Laporan Penelitian																	■	■	■	■
Penyusunan skripsi																				■

**BOSOWA**



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis

##### 4.1.1 Deskriptif Variabel berdasarkan Tingkat Skor

Analisis deskriptif variable dalam penelitian ini terbagi atas dua variabel yaitu *Toxic Relationship* dan *Self Esteem*. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21 dan *Microsoft excel*, dengan jumlah responden sebanyak 445. Berikut ini akan disajikan tabel rangkuman statistic:

##### 1. *Toxic relationship*

**Tabel 4.1** rangkuman statistik *Toxic Relationship*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Toxic Relationship</i>	445	31	139	62,09	19,164

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan diatas terhadap 445 responden maka diperoleh hasil pada variabel *Toxic Relationship* memiliki nilai minimum sebesar 31 dan maksimum sebesar 139, nilai *mean* sebesar 62,09 dan standar deviasi sebesar 19,164.

**Tabel 4.2** Kategorisasi Tingkat Skor *Toxic Relationship*

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5 SD$	$x > 90,83$

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Tinggi	$\bar{X} + 0,5 SD < X < \bar{X} + 1,5 SD$	$71,67 < x \leq 90,83$
Sedang	$\bar{X} - 0,5 SD < X < \bar{X} + 0,5 SD$	$52,51 < x \leq 71,67$
Rendah	$\bar{X} - 1,5 SD < X < \bar{X} - 0,5 SD$	$33,35 < x \leq 52,51$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5 SD$	$33,35 \leq X$

Keterangan:

SD=Standar Deviasi, X=Skor Total Responden,  $\bar{X}$ =Nilai rata-rata

Berdasarkan kategorisasi diatas, peneliti kemudian melakukan analisis frekuensi untuk mengetahui sebaran data responden pada masing-masing tingkat kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden pada variable *Toxic Relationship*, diperoleh hasil bahwa sebanyak 33 (7,3%) responden berada pada tingkat skor sangat tinggi, 93 (20,9%) responden berada pada tingkat skor tinggi, 155 (34,8%) responden berada pada tingkat score sedang, 158 (35,5%) responden berada pada tingkat score rendah dan 6 (1,3%) responden berada pada tingkat score sangat rendah.

## 2. *Self Esteem*

**Tabel 4.3** rangkuman statistik *Self Esteem*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self Esteem</i>	445	98	185	141,43	18,627

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan diatas terhadap 445 responden maka diperoleh hasil pada variabel *Self Esteem* memiliki nilai minimum sebesar 98 dan maksimum sebesar 185, nilai *mean* sebesar 141,43 dan standar deviasi sebesar 18,627.

**Tabel 4.4** Kategorisasi Tingkat Skor *Self Esteem*

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5 SD$	$x > 169,38$
Tinggi	$\bar{X} + 0,5 SD < X < \bar{X} + 1,5 SD$	$150,745 < x \leq 169,38$
Sedang	$\bar{X} - 0,5 SD < X < \bar{X} + 0,5 SD$	$132,115 < x \leq 150,745$
Rendah	$\bar{X} - 1,5 SD < X < \bar{X} - 0,5 SD$	$113,48 < x \leq 132,115$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5 SD$	$113,48 \leq X$

Keterangan:

SD=Standar Deviasi, X=Skor Total Responden,  $\bar{X}$ =Nilai rata-rata

Berdasarkan hasil nilai kategorisasi yang telah dipaparkan diatas, selanjutnya peneliti melakukan analisis frekuensi untuk mengetahui sebaran data responden pada masing-masing tingkat kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 445 responden pada variable *Self Esteem*, maka diperoleh hasil sebanyak 33 (7,4%) responden berada pada tingkat score sangat tinggi, 106 (23,8%) responden berada pada tingkat score tinggi, 166 (37,3%) responden berada pada tingkat score sedang, 99 (22,2%) responden berada pada tingkat score rendah dan 41 (9,4%) responden berada pada tingkat score sangat rendah. Berdasarkan hasil diagram diatas maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat *self esteem* yang sedang, yang paling atas sedangkan responden dengan tingkat *self esteem* yang sangat tinggi berada diposisi paling bawah.

#### 4.1.2 Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi

##### 1. *Toxic Relationship*

##### a. Deskriptif *Toxic Relationship* berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.5** Deskriptif tingkat skor *Toxic Relationship* berdasarkan Jenis Kelamin

Variable	Demografi	Tingkat Kategori					
		ST	T	S	R	SR	
<i>Toxic Relationship</i>	Laki-laki	f	14	61	59	38	1
		%	3,1	31,7	13,3	8,5	0,2
	Perempuan	f	19	32	96	120	5
		%	4,3	7,2	21,6	27	1,1

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S=Sedang, R=Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden maka diperoleh sebuah hasil bahwa pada variable *Toxic Relationship* dari 173 laki-laki terdapat 14 (3,1%) responden

yang berada dalam kategori sangat tinggi, 61 (31,7%) responden yang berada dalam kategori tinggi, 59 (13,3%) responden yang berada dalam kategori sedang, 38 (8,5%) responden yang berada dalam kategori rendah dan 1 (0,2%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden maka diperoleh sebuah hasil bahwa dari 272 Perempuan terdapat 19 (4,3%) responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 32 (7,2%) responden yang berada dalam kategori tinggi, 96 (21,6%) responden yang berada dalam kategori sedang, 120 (27%) responden yang berada dalam kategori rendah dan 5 (1,1%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah.

#### b. Deskriptif *Toxic Relationship* berdasarkan Usia

**Tabel 4.6** Deskriptif tingkat skor *Toxic Relationship* berdasarkan usia

Variable	Demografi	Tingkat Kategori					
		ST	T	S	R	SR	
<i>Toxic Relationship</i>	18 Tahun	f	3	8	20	30	0
		%	0,7	1,8	4,5	6,7	0,0
	19 Tahun	f	5	19	24	26	0
		%	1,1	4,3	5,4	5,8	0,0
	20 Tahun	f	10	32	34	27	3
		%	2,2	7,2	7,6	6,1	0,7
	21 Tahun	f	8	16	28	42	1
		%	1,8	3,6	6,3	9,4	0,2
	22 Tahun	f	5	17	30	23	1
		%	1,1	3,8	6,7	5,2	0,2
	23 Tahun	f	2	1	5	5	0
		%	0,4	0,2	1,1	1,1	0,0

Variable	Demografi	Tingkat Kategori				
		ST	T	S	R	SR
24 Tahun	f	0	0	5	3	1
	%	0,0	0,0	1,1	0,7	0,2
25 Tahun	f	0	0	9	2	0
	%	0,0	0,0	2,0	0,4	0,0

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S=Sedang, R=Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden berdasarkan kategori usia maka diperoleh hasil ialah pada usia 18 tahun dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kategori rendah yaitu 30 (6,7%). Pada usia 19 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori rendah yaitu 26 (5,8%). Pada usia 20 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 34 (7,6%). Pada usia 21 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori rendah yaitu 42 (9,4%). Pada usia 22 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 30 (6,7%). Pada usia 23 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang dan rendah yaitu 5 (1,1%). Pada usia 24 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 5 (1,1%). Pada usia 25 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 9 (2,0%).

c. Deskriptif *Toxic Relationship* berdasarkan Status Berpacaran

Tabel 4.7 Deskriptif tingkat skor *Toxic Relationship* berdasarkan Status Hubungan

Variable	Demografi	Tingkat Kategori					
		ST	T	S	R	SR	
<i>Toxic Relationship</i>	Berpacaran Minimal 6 Bulan	f	22	43	105	116	3
		%	4,9	9,7	23,6	26,1	0,7
	Sendiri	f	11	50	50	42	3
		%	2,5	11,2	11,2	9,4	0,7

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S=Sedang, R=Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden maka diperoleh sebuah hasil bahwa dari 289 responden yang memilih status berpacaran minimal 6 bulan, terdapat 22 (4,9%) responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 43 (9,7%) responden yang berada dalam kategori tinggi, 105 (23,6%) responden yang berada dalam kategori sedang, 116 (26,1%) responden yang berada dalam kategori rendah dan 3 (0,7%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 156 responden yang memilih status *single* atau sedang sendiri terdapat 11 (2,5%) responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 50 (11,2%) responden yang berada dalam kategori tinggi, 50 (11,2%) responden yang berada dalam kategori sedang, 42 (9,4%) responden yang berada

dalam kategori rendah dan 3 (0,7%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah.

## 2. *Self Esteem*

### a. Deskriptif *Self Esteem* berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.8** Deskriptif tingkat skor *Self Esteem* berdasarkan Jenis Kelamin

Variable	Demografi	Tingkat Kategori					
		ST	T	S	R	SR	
<i>Self Esteem</i>	Laki-laki	f	15	43	43	40	32
		%	3,4	9,7	9,7	9,0	7,2
	Perempuan	f	18	63	123	59	9
		%	4,0	14,2	27,6	13,3	2,0

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S=Sedang, R=Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden maka diperoleh sebuah hasil bahwa pada variable *Self Esteem* dari 173 laki-laki terdapat 15 (3,4%) responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 43 (9,7%) responden yang berada dalam kategori tinggi, 43 (9,7%) responden yang berada dalam kategori sedang, 40 (9,0%) responden yang berada dalam kategori rendah dan 32 (7,2%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden maka diperoleh sebuah hasil bahwa dari 272 Perempuan terdapat 18 (4,0%) responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 63 (14,2%) responden yang berada dalam

kategori tinggi, 123 (27,6%) responden yang berada dalam kategori sedang, 59 (13,3%) responden yang berada dalam kategori rendah dan 9 (2,0%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah

#### b. Deskriptif *Self Esteem* berdasarkan Usia

**Tabel 4.9** Deskriptif tingkat skor *Self Esteem* berdasarkan usia

Variable	Demografi	Tingkat Kategori					
		ST	T	S	R	SR	
<i>Self Esteem</i>	18 Tahun	f	7	16	26	12	0
		%	1,6	3,6	5,8	2,7	0,0
	19 Tahun	f	7	23	22	14	8
		%	1,6	5,2	4,9	3,1	1,8
	20 Tahun	f	6	27	30	23	20
		%	1,3	6,1	6,7	5,2	4,5
	21 Tahun	f	5	14	43	25	8
		%	1,1	3,1	9,7	5,6	1,8
	22 Tahun	f	7	18	28	20	3
		%	1,6	4,0	6,3	4,5	0,7
23 Tahun	f	1	3	8	0	1	
	%	0,2	0,7	1,8	0,0	0,2	
24 Tahun	f	0	2	5	1	1	
	%	0,0	0,4	1,1	0,2	0,2	
25 Tahun	f	0	3	4	4	0	
	%	0,0	0,7	0,9	0,9	0,0	

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S=Sedang, R=Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden berdasarkan kategori usia maka diperoleh hasil ialah pada usia 18 tahun dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 26 (5,8%). Pada usia 19 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori tinggi yaitu 23 (5,2%). Pada usia 20 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 30 (6,7%). Pada

usia 21 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 43 (9,7%). Pada usia 22 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 28 (6,3%). Pada usia 23 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 8 (181%). Pada usia 24 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 5 (1,1%). Pada usia 25 tahun jumlah responden terbanyak berada pada kategori sedang dan rendah yaitu 4 (0,9%).

**c. Deskriptif *Self Esteem* berdasarkan Status Berpacaran**

**Tabel 4.10 Deskriptif tingkat skor *Self Esteem* berdasarkan Status Hubungan**

Variable	Demografi	Tingkat Kategori				
		ST	T	S	R	SR
<i>Self Esteem</i>	Berpacaran	f 22	73	120	56	18
	Minimal 6 Bulan	% 4,9	16,4	27,0	12,6	4,0
	Sendiri	f 11	33	46	43	23
		% 2,5	7,4	10,3	9,7	5,2

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S=Sedang, R=Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 445 responden maka diperoleh sebuah hasil bahwa dari 289 responden yang memilih status berpacaran minimal 6 bulan, terdapat 22 (4,9%) responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 73 (16,4%) responden yang berada dalam kategori tinggi, 120 (27%) responden yang berada dalam kategori sedang, 56

(21,6%) responden yang berada dalam kategori rendah dan 18 (4,0%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah.

Dari 156 responden yang memilih status *single* atau sedang sendiri terdapat 11 (2,5%) responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 33 (7,4%) responden yang berada dalam kategori tinggi, 46 (10,3%) responden yang berada dalam kategori sedang, 43 (9,7%) responden yang berada dalam kategori rendah dan 23 (5,2%) responden yang berada dalam kategori sangat rendah.

#### 4.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan bantuan program *SPSS*. Bila analisis menunjukkan nilai signifikansi  $>0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dan jika nilai signifikansi  $<0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berikut hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$ : *Self Esteem* tidak dapat memprediksi kecenderungan terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran.

$H_1$ : *Self Esteem* dapat memprediksi kecenderungan terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran

Berikut ini akan disajikan table hasil uji hipotesis pada *Self Esteem* sebagai predictor terhadap *Toxic Relationship*.

**Tabel 4.11 Hasil Uji *Self Esteem* sebagai predictor terhadap *Toxic Relationship***

Variable	R Square*	Kontribusi	F**	Sig F***	Ket
Self Esteem Terhadap Toxic Relationship	0,150	15%	78,152	0,000	Sig.

Keterangan:

\*R Square = Koefisien Determinan

\*\*F = Nilai Uji Koefisien Regresi Secara Stimulant

\*\*\*Sig = Nilai Signifikansi F,  $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada table uji hipotesis yang disajikan diatas, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,150 yang dimana diketahui bahwa nilai tersebut telah menunjukkan besaran kontribusi dari *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* dengan nilai sumbangsi sebesar 15%. Adapun besaran nilai kontribusi *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* memiliki nilai F sebesar 78,152 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil dari nilai signifikansi itu sendiri menunjukkan hasil yang lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 5% ( $p = 0,000$  ;  $p < 0,005$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis null yang menyatakan *Self Esteem* tidak dapat memprediksi kecenderungan terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran, ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan *Self Esteem* dapat memprediksi kecenderungan terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran, diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Self Esteem* dapat menjadi

sebuah prediktor terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran.

**Tabel 4.12 Koefisien pengaruh *Self Esteem* dan *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran**

Variable	Constant*	B**	Arah Pengaruh
Self Esteem Terhadap Toxic Relationship	118,435	-0,398	Negatif

Keterangan:

\*Constant = Nilai Koefisien

\*\*B = Koefisien Pengaruh

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan nilai koefisien terhadap pengaruh *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran, maka diperoleh nilai constanta sebesar 118,435 dan nilai koefisien sebesar -0,398 yang dimana dapat dilihat bahwa hasil dari arah pengaruhnya sendiri berkontribusi negative. Berdasarkan hasil dari arah pengaruh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Toxic Relationship* maka semakin rendah pula *Self Esteemnya*.

## 4.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

### ***Self Esteem* sebagai predictor terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh sebuah hasil yang dimana *Self Esteem* memiliki nilai kontribusi sebesar 15% dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) terhadap *Toxic Relationship*. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh hasil yang

signifikan dengan arah pengaruh yang negative pada *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Toxic Relationship* maka semakin rendah pula *Self Esteemnya*.

Salah satu factor yang dapat menimbulkan *toxic relationship* dalam sebuah hubungan adalah timbulnya rasa cemburu antar individu hal ini juga di dukung oleh teori yang di kemukakan oleh White (1980) ia mengatakan bahwa rasa cemburu merupakan sebuah emosi, fikiran ataupun Tindakan yang dapat terjadi akibat dari kehilangan ataupun rasa yang dapat menimbulkan terancamnya harga diri seseorang.

Salovey & Rodin (1988) sendiri menyatakan bahwa seorang individu yang sering kali mengalami kecemburuan maka memiliki kecenderungan untuk menyakiti dan merugikan orang lain atau yang sering kali disebut sebagai pihak ketiga dari sebuah hubungan yang dapat mengancam atau menimbulkan gangguan dalam suatu hubungan.

Simpson, Boldry dan Rubin (2010) juga mengatakan bahwa sebuah hubungan yang tidak dilandasi oleh rasa percaya dapat menimbulkan konflik batin yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas dalam suatu hubungan dan dapat menimbulkan terjadinya *toxic relationship* karena adanya rasa khawatir yang berlebihan dan juga rasa takut akan di bohongi dan juga ditinggalkan oleh pasangannya.

Strauss (2007) mengatakan bahwa jika Tindakan kekerasan terjadi berulang-ulang kali pada korban, hal ini tentu saja akan mempengaruhi perkembangan *self esteem* dari korban itu sendiri karena hal ini akan berdampak pada diri mereka dan juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, timbulnya rasa tidak menerima diri sendiri dan tidak menghargai diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ramdhani & Hardiana 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan kekerasan dengan *self esteem* walaupun terdapat jumlah responden yang sama pada tingkat *self esteem* baik itu pada kategori rendah dan tinggi namun dapat disimpulkan bahwa masih banyak wanita dewasa awal yang memiliki tingkat *self esteem* rendah yang diakibatkan karena *toxic relationship* dan adanya Tindakan kekerasan yang mereka alami selama berpacaran.

Hasil penelitian yang didapat peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti (2017) yang dimana hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan hubungan antara *toxic relationship* dengan *self esteem* yang dimana hubungan tersebut juga memperoleh hasil yang signifikan. Mereka juga menerangkan bahwa Tindakan kekerasan yang kerap kali terjadi dalam sebuah hubungan biasanya memiliki tujuan tersendiri yaitu pelaku memiliki tujuan agar mendapatkan hak untuk bisa mengontrol pasangannya sendiri.

Pereira et al., (2020) menyatakan bahwa perempuan yang pernah menjadi korban *toxic relationship* atau mengalami Tindakan kekerasan dari pasangannya kerap kali menunjukkan salah satu karakteristik dari *self esteem* yang rendah dimana mereka akan menjaga jarak dari keluarga, lingkungan sosial, timbulnya perasaan tidak aman, merasa rendah diri dan akan terus menyalahkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Jezi et al., 1996) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan emosional ataupun psikologis dengan hubungan berpacaran dengan harga diri seseorang. Hasil penelitian ini sendiri menyatakan bahwa ketika seorang individu mengalami kekerasan fisik ataupun seksual maka hal ini akan berdampak pada harga dirinya dan tidak jarang para korban akan memiliki harga diri yang lebih rendah.

#### **4.2.3 Limitasi Penelitian**

Hasil penelitian ini hanya dapat di generalisasikan kepada dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran minimal 6 bulan lamanya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui *self esteem* sebagai predictor terhadap *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Self Esteem* dapat menjadi predictor terhadap *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran dengan nilai kontribusi sebesar 15% dengan arah pengaruh yang negative. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah tingkat *toxic relationship* yang diterima pada dewasa awal yang berpacaran.
2. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dimana diketahui bahwa terdapat keterkaitan dan hubungan antara *self esteem* dengan *toxic relationship* maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dapat menjadi predictor terhadap *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian *Self Esteem* sebagai predictor terhadap kecenderungan *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran yang telah dilakukan sehingga peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada variable *self esteem* telah diperoleh hasil yang diinginkan yang dimana para dewasa awal sudah memiliki tingkat harga diri yang baik namun pada variable *toxic relationship* sendiri perlu lebih diperhatikan lagi agar kedepannya tingkat *toxic relationship* pada dewasa awal dapat di turunkan.

Selanjutnya juga mungkin bisa dilakukan analisis perbandingan tingkat *toxic relationship* antara jenis kelamin laki-laki dan juga perempuan sehingga tingkat *toxic relationship* dapat tdlihat lebih spesifik.

### 2. Untuk Dewasa Awal yang Berpacaran

Saran untuk dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran untuk agar dapat meningkatkan *self esteem* pada diri sendiri sehingga terhindar dari hubungan yang tidak sehat dan lebih bisa menghargai dan mengasihi diri sendiri terlebih dahulu sebelum menyayangi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Yuwono, S. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten. 13(2), 8.
- Aktar, H., Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation And Psychometric Properties Evaluation Of The Big Five Personality Inventory Ipip-Bfm-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 32-44.
- Andriansyah Adha Pratama., Et Al. (2014). Gaya Pengasuhan Otoriter Dan Perilaku Bullying Di Sekolah Menurunkan Self Esteem Anak Usia Sekolah. 7.1907-6037.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi Sma Di Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(4), 161. <https://doi.org/10.21109/Kesmas.V3i4.219>
- Arini, L.A.D (2016). Identifikasi Kecemasan Pada Remaja Perempuan Yang Menjadi Korban Emotional Abusedalam Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 7(11),10.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). Reliabilitas Dan Validitas. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh. Jilid 1 Jakarta: Erlangga
- Branden, N. (1994). *Six Pillars Of Self Esteem*. New York: Random Inc.
- Branden, N. (2005). Kekuatan Self Esteem (The Power Of Self Esteem). Brooks/ Cole Publishing Company Pacific Grove
- Burns, R. B. (1993). Konsep Diri Teori Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku. Jakarta: Arcan
- Buss, A. H. (1995). *Personality: Temperament, Social Behavior, And The Self*. Boston, Allyn And Bacon
- Coopersmith, Stenley. (1967). *The Antecedents Of Self Esteem*. San Francisco: Freeman And Company
- Davidson, G C. & Neale, Jm. (1993). *Abnormal Psychology: Sixth Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Dayakisni & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

- Degenova, M. K. (2008). *Intimate Relationship Marriage & Families*.
- Degenova, M.K. 2008, *Intimate Relationship, Marriages & Families* (Seventh Edition). New York: Mcgraw-Hill.
- Degenova, M.K. 2008. *Intimate Relationship, Marriages & Families* (Seventh Edition). New York: Mcgraw-Hill
- Detik News 4 Mei 2021; Lisy Sri Rahayu; Komnas Perempuan Soroti Toxic Relationship dalam Kasus Sate Beracun
- Dinastuti, 2008. Gambaran *Emotional Abuse* Dalam Hubungan Berpacaran Pada Empat Orang Dewasa Muda. *Jurnal Manasa*, Volume 2, Nomor 1.
- Ei-Hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekan Baru: Zanafa Publishing.
- Fatimah, E (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia 142.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 142.
- Fuller, Kristen (2020, 27 Mei). Frequently Asked Question About Toxic Relationship. Dikutip 27 September 2020 Dari Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/happiness-is-statemind/202005/frequently-asked-questions-about-toxic-relationships>
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self-Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, Vol 7 No 2.
- Gazi & Arwansyah. F (2017). Pengaruh Loneliness, Self Control, Dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Bullying Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* Vol.22 No.2.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gruder, J.A .Mc. 2018, "Cutting Your Losses From A Bad Or Toxic Relationship"
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartika Dewi Khairani (2018) Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kekerasan Dalam Pacarana Pada Remaja Sma Satria Dharma Perbaungan Sripsi. Skripsi. Psikologi. Psikologi, Universitas Medan Area, Medan
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, Loving & Relating* (2nd Ed). California:
- Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2), 69-92.

- Jankowiak, B., Jaskulska, S., Sanz-Barbero, B., Waszyńska, K., Claire, K. D., Bowes, N., Silva, E., Neves, S., Albaladejo-Blázquez, N., Pyżalski, J., Chmura-Rutkowska, I., & Jeffrey S. Nevid, Dkk. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Jezl, D. R., Molidor, C. E., & Wright, T. L. (1996). Physical, Sexual And Psychological Abuse In High School Dating Relationships: Prevalence Rates And Self-Esteem Issues. *Child & Adolescent Social Work Journal*, 13(1), 69–87. <https://doi.org/10.1007/Bf01876596>
- Jonathan, J. Suryani, E. Astiarani, Y. (2018). Pengaruh Self Esteem Pada Mahasiswa Preklinik Fkik-Uaj Terhadap Perilaku Compulsive Bullying *Jurnal Of Medicine* Vol. 17. No. 1.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Remaja Putri Di Sma Pasundan 7 Bandung. 6(2), 5.
- Kantor, Jerry M. 2013. *The Toxic Relationship Cure*. (Washington: Right Whale
- Kharisma, V. P. (2011). Hubungan Pola Ash Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran. Skripsi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Klass, W.H. Dan Hodge, S.E. 1978. Self-Esteem In Open And Traditional Classrooms. *Journal Of Educational Psychology*
- Kobasyahi, Futoshi (2008) *Looking At Lee's Love Theory Through Abraham Maslow's Eyes: Factory Analyzing Four Different Models*. *Comparative Culture*, 14, 51-60
- Komnas Perempuan. (2019, Maret 7). Kegentingan Kekerasan Seksual: Lemahnya Upaya Penanganan Negara. Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan Tahun 2019.
- Komnas Perempuan. (2019,). Kegentingan Kekerasan Seksual: Lemahnya Upaya Penanganan Negara. Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan Tahun 2019
- Kompas 7 Maret 2016; Kristian Erdianto & Sbrina; Kdrt Harus Dipandang Sebagai Masalah Criminal Bukan Persoalan Privat.
- Luhulima, A.S. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Pt. Alumni. Malang Manusia. Edisi 12. Jakarta: Salemba Humanika
- M., Morinaka, K., & Takemoto, H. (2013). The Impact Of Counseling On The Self-Esteem Of Women In Thailand Who Have Experienced Intimate Partner Violence. 6(2), 10.

- Matheson, F. I., Daoud, N., Hamilton-Wright, S., Borenstein, H., Pedersen, C., & O'campo, P. (2015). Where Did She Go? The Transformation Of Self-Esteem, Self-Identity, And Mental Well-Being Among Women Who Have Experienced Intimate Partner Violence. *Women's Health Issues*, 25(5), 561–569. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2015.04.006>
- Murk, J. C. (2013). *Sell-Esteem And Ppositive Psychology*. New York, Springer Publishing Company.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationship*. New York: Harper Collins Publisher
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationship*. New York: Harper Collins Publisher.
- Muslimah, N. 2010. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Anak Jalanan. Skripsi. *Fakultas Psikologi*, Uin Syarif Hidayatullah
- Mutmainnah. 2017. "Hubungan Intimacy Dan Intensi Dating Violence Pada Remaja Akhir". Skripsi. *Psikologi*. *Psikologi*, Universitas Muhammadiyah Malang,
- Myers, D. (2005). *Social Psychology*. New York: Mcgraw-Hill National Collaborating Centre For Women's And Children's Health. Surgical Site National Institute For Health And Clinical Excellence (Nice); 2008
- Navidania. Im. (2012) Pengaruh Harpa Dir Terhadap Kecenderungan Warsistik Pada Remaja Pengguna Instagram. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Neuman, W. L. (2007). *Basic Of Social Research: Qualitative And Quantitative*.
- Notoatmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia & Priscilia (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Bullying Pada Siswa Kelas X Di Smk Neger 3 Malang. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ouytsel, J. V., Ponnet, K., & Walrave, M. (2017). The Associations Of Adolescents' Dating Violence Victimization, Well-Being And Engagement In Risk Behaviors. *Journal Of Adolescence*, 55, 66–71. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.00>
- Papalia, E.D., Feldman, D. R. & Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan*
- Pattiradjawane, Christina. Dan Sutarto Wijono, Jacob Daan Engel. 2019 "*Uncovering Violence Occurring In Dating Relationsip: An Early Study Of Forgiveness Approach*". *Journal Psikodimensia*. Vol. 18, No.1.

- Pemayun, Cokorda Istri Indraswari., & Wideasavitri, Putu Nugrahaeni. (2015). Perbedaan *Emotional Abuse* Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300-310.
- Pendidikan Indonesia, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Sawangchareon, K., Wattananukulkiat, S., Saito, A. S., Nanakorn, S., Doasodsai, S., Baba,
- Pereira, M. E., Azeredo, A., Moreira, D., Brandão, I., & Almeida, F. (2020). Personality Characteristics Of Victims Of Intimate Partner Violence: A Systematic Review. *Aggression And Violent Behavior*, 52, 101423. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101423>
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7).
- Pratiwi, P. C. (2017). Upaya Peningkatan Self-Esteem Pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 141–159. <https://doi.org/10.24854/jpu60>
- Premaswari, Chitta Dhyana., & Lestari, Made Diah. (2017). Peran Komponen Cinta Pada Sika Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir Yang Berpacaran Di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 305-319. Issn: 2354 5607
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, Athanasia Diandri Susetiya. 2013. "Hubungan Antara *Passionate Love* Dan Kepuasan Relasi Romantis Pada Dewasa Awal". Skripsi. Psikologi. Psikologi, Universitas Sanata Drama, Yogyakarta.
- Refnadi, R. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. *Jurnal Education*
- Robert, J. (2000). *What's Your Love Story?* *Psychology Today*, 33(4), 52.
- Rohmah, F.A. 2004. Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Humanitas*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 1. No. 1.
- Santoso, A. (2010). *Statistik Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Santoso, S. (2002). *Spss Versi 11.5 Cetakan Kedua*: Gramedia, Jakarta.
- Santrock, J.W (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2)*. Jakarta; Erlangga
- Santrock, J.W.(2003). *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, Minimization, Partner Blaming, And Intimate Aggression In Dating Partners. *Journal Of Interpersonal Violence*, 22(7), 851–871. <https://doi.org/10.1177/0886260507301227>
- Sholikhah, R., & Masykur, A. M. (2020). (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). 8, 11.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sternberg, J., Robert & Sternber K. (2009). *Cognitive Psychology 6th Edition*. United States America: Wadsworth Cengage Learning.
- Sternberg, R., & Barnes, M. (1998). *The Psychology Of Love*. New Haven: Yale University
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah
- Vives-Cases, C. (2021). Will I Like Myself If You Hurt Me? Experiences Of Violence And Adolescents' Self-Esteem. *Sustainability*, 13(21), 11620. <https://doi.org/10.3390/Su132111620>
- Vuja Syafrianti Alhidayah (2020) *Toxic Jurnal Sandratasik Vol 9 No 1*
- White, G.L. (1980). Inducing Jealousy: A Power Perspective. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 6(2): 222-227
- Wulandari, Primatia Yogi. 2019. "Waspada! Toxic Relationshipsemakin Meningkat Setiap Tahunnya" Unair News
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (Dating Violence) Dengan Self Esteem Pada Wanita Korban Kdp Di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2).



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1 SKALA PENELITIAN

### Skala *Toxic Relationship*

Berikut ini terdapat 30 item pernyataan yang mungkin Anda alami. Anda dimohon untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan adalah "BENAR" selama Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda yang sesungguhnya.

Pada setiap pernyataan, terdapat 5 pilihan jawaban. Anda dimohon untuk memilih 1 jawaban yang paling menggambarkan diri Anda dari setiap pernyataan dengan cara:

Pilihlah "SANGAT SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "NETRAL" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "TIDAK SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "SANGAT TIDAK SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya tidak diperbolehkan oleh pasangan saya untuk berkumpul bersama teman-teman saya.					
2	Pasangan saya memukul saya ketika dia marah.					
3	Jika kami sedang bertengkar, pasangan saya akan bersikap seolah-olah dia yang korban.					
4	Pasangan saya membatasi saya menggunakan sosial media.					
5	Pasangan saya mencakar saya ketika dia marah.					
6	Setiap kali bertengkar, pasangan saya selalu mengungkit kesalahan saya yang lau-lalu.					
7	Jika pasangan saya marah kepada saya, dia akan mencaci maki saya dan mengeluarkan kata-kata kasar.					

8	Pasangan saya menampar saya ketika sedang merasa jengkel dengan saya					
9	Ketika pasangan saya salah, ia akan bersikap baik dan mencari cara agar akan terus di maafkan.					
10	Pasangan saya akan mengancam saya ketika saya tidak mengikuti keinginannya.					
11	Pasangan saya memukul saya menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya ketika sedang marah.					
12	Pasangan saya selalu mencari-cari kesalahan saya dengan meminta bukti untuk apapun yang saya lakukan					
13	Pacar saya selalu mengkritik apapun yang saya lakukan dan saya kenakan.					
14	Pasangan saya menyakiti diri sendiri agar bisa dimaafkan.					
15	Pasangan saya tidak mempercayai saya					
16	<b>Unfavorable</b>					
17	Pasangan saya mengizinkan saya untuk berkumpul bersama teman saya					
18	Pasangan saya tidak memukul saya ketika sedang marah.					
19	Pasangan saya akan meminta maaf ketika kami sedang bertengkar					
20	Pasangan saya memberikan saya kebebasan dalam bersosial media					
21	Pasangan saya akan tetap berperilaku baik walaupun saya membuat kesalahan.					
22	Pasangan saya menerima saya apa adanya.					
23	Pasangan saya tidak mencaci maki saya ketika dia sedang marah					
24	Pasangan saya menghindari untuk bertengkar dengan saya.					
25	Pasangan saya selalu bersikap baik dengan saya.					
26	Pacar saya akan menerima ketika saya tidak bisa mengikuti apa yang diinginkan oleh pasangan saya.					

27	Ketika pasangan saya marah, dia tidak memukul saya menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya.					
28	Pasangan saya tidak dimintai bukti ketika saya hendak melakukan sesuatu hal.					
29	Pasangan saya tidak mengkritik mengenai penampilan saya dan yang saya lakukan.					
30	Ketika pasangan saya salah, ia meminta maaf kepada saya, dan tidak menyakiti diri sendiri					
31	Pasangan saya mempercayai saya.					



### **Skala *Self Esteem***

Berikut ini terdapat 36 item pernyataan yang mungkin Anda alami. Anda dimohon untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan adalah "BENAR" selama Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda yang sesungguhnya.

Pada setiap pernyataan, terdapat 5 pilihan jawaban. Anda dimohon untuk memilih 1 jawaban yang menggambarkan diri Anda dari setiap pernyataan dengan cara:

Pilihlah "SANGAT SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "NETRAL" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "TIDAK SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

Pilihlah "SANGAT TIDAK SETUJU" jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya mampu menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya					
2	Saya senang diperhatikan banyak orang					
3	Saya mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan potensi saya					
4	Saya peduli kepada teman yang kesusahan					
5	Saya menjenguk teman jika ada yang sakit					
6	Saya menyayangi semua orang					
7	Bagi saya kewajiban beribadah itu adalah suatu kebutuhan					
8	Saya tunduk dan patuh pada aturan yang ada di sekolah					
9	Saya termasuk siswa yang berprestasi					
10	Saya menganggap organisasi itu hal yang sangat penting					
11	Saya ikut serta dalam acara yang diadakan di sekolah					

12	Saya sulit untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya					
13	Saya malu ketika diperhatikan banyak orang					
14	Saya mengacuhkan kegiatan apapun termasuk pengembangan bakat dan potensi					
15	Saya membiarkan teman yang sakit					
16	Saya hanya menyayangi orang yang baik kepada saya					
17	Saya termasuk siswa yang sulit dalam belajar					
18	Bagi saya organisasi itu hal yang membosankan					
19	Saya hanya menjadi penonton ketika ada acara yang diadakan di sekolah					
20	Saya mampu menjadi orang yang lebih cerdas dari sebelumnya					
21	Saya senang ketika diberikan tanggung jawab besar					
22	Saya terus berlatih untuk meningkatkan bakat yang ada dalam diri saya					
23	Saya merasa iba pada teman yang tertimpa musibah					
24	Saya membantu teman mengerjakan tugas sekolah					
25	Saya merasa semua orang menyayangi saya					
26	Saya taat menunaikan kewajiban sebagai umat beragama					
27	Saya menghormati adat istiadat yang berlaku di masyarakat					
28	Saya meminta maaf apabila melakukan kesalahan					
29	Nilai akademik saya terus meningkat tiap semester					
30	Saya mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat					
31	Saya khawatir ketika diberikan tanggung jawab besar					
32	Menurut saya berlatih itu adalah pekerjaan yang sangat melelahkan					

33	Saya mengacuhkan teman yang tertimpa musibah					
34	Saya mengacuhkan teman yang sedang mengerjakan tugas sekolah					
35	Saya dibenci banyak orang					
36	Saya hanya menunaikan kewajiban apabila menginginkan sesuatu					
37	Nilai akademik saya terus menurun tiap semester					
38	Saya menganggap organisasi itu hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja					



## LAMPIRAN 2 TABULASI DATA

*SELF ESTEEM*

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	45	54	43	107	39	160	36	213	32	266	36	319	26	372	34
2	37	55	44	108	37	161	43	214	37	267	28	320	27	373	34
3	28	56	40	109	40	162	31	215	37	268	38	321	35	374	27
4	41	57	47	110	38	163	29	216	39	269	39	322	35	375	35
5	27	58	41	111	33	164	34	217	38	270	35	323	40	376	31
6	34	59	34	112	31	165	40	218	31	271	26	324	40	377	31
7	38	60	38	113	25	166	47	219	27	272	33	325	30	378	31
8	35	61	44	114	29	167	34	220	45	273	30	326	37	379	28
9	37	62	27	115	31	168	37	221	33	274	30	327	36	380	44
10	38	63	26	116	44	169	37	222	33	275	31	328	34	381	40
11	36	64	40	117	33	170	40	223	35	276	32	329	36	382	42
12	49	65	29	118	24	171	39	224	34	277	31	330	32	383	29
13	39	66	32	119	33	172	31	225	23	278	22	331	34	384	30
14	37	67	37	120	28	173	32	226	30	279	36	332	27	385	35
15	43	68	36	121	23	174	39	227	28	280	28	333	32	386	42
16	36	69	31	122	25	175	34	228	31	281	32	334	27	387	44
17	39	70	32	123	31	176	41	229	39	282	35	335	37	388	44
18	41	71	42	124	50	177	41	230	39	283	31	336	36	389	34
19	30	72	30	125	41	178	30	231	38	284	45	337	36	390	33
20	31	73	32	126	29	179	29	232	49	285	25	338	42	391	33
21	36	74	43	127	39	180	34	233	32	286	36	339	29	392	35
22	37	75	41	128	30	181	43	234	33	287	40	340	40	393	40
23	37	76	40	129	29	182	30	235	40	288	29	341	33	394	28
24	31	77	30	130	40	183	29	236	37	289	30	342	42	395	37
25	46	78	39	131	42	184	33	237	34	290	38	343	40	396	40
26	42	79	36	132	33	185	29	238	32	291	40	344	29	397	36
27	31	80	31	133	33	186	45	239	37	292	32	345	31	398	30
28	39	81	30	134	38	187	34	240	25	293	38	346	36	399	41
29	36	82	34	135	36	188	38	241	41	294	36	347	43	400	33
30	29	83	36	136	44	189	33	242	33	295	37	348	35	401	50
31	28	84	34	137	37	190	30	243	34	296	43	349	40	402	32
32	38	85	34	138	48	191	29	244	46	297	40	350	38	403	34
33	29	86	34	139	33	192	32	245	30	298	33	351	40	404	31
34	35	87	31	140	32	193	29	246	33	299	38	352	30	405	33
35	32	88	35	141	31	194	34	247	46	300	36	353	32	406	25
36	33	89	24	142	38	195	40	248	35	301	33	354	47	407	22
37	38	90	36	143	50	196	31	249	45	302	33	355	38	408	21
38	40	91	38	144	26	197	38	250	27	303	39	356	36	409	21
39	35	92	37	145	30	198	39	251	31	304	30	357	39	410	30
40	39	93	32	146	34	199	23	252	37	305	34	358	37	411	28
41	34	94	42	147	42	200	33	253	33	306	34	359	31	412	23
42	42	95	40	148	33	201	36	254	41	307	30	360	36	413	21
43	41	96	37	149	37	202	38	255	38	308	32	361	38	414	26
44	45	97	40	150	45	203	31	256	30	309	37	362	30	415	25
45	42	98	34	151	43	204	30	257	28	310	39	363	33	416	339
46	22	99	39	152	42	205	27	258	31	311	37	364	38	417	340
47	34	100	36	153	31	206	30	259	36	312	43	365	32	418	341
48	35	101	35	154	37	207	31	260	36	313	36	366	36	419	342
49	38	102	35	155	31	208	36	261	35	314	29	367	28	420	343
50	43	103	33	156	37	209	31	262	25	315	26	368	31	421	344
51	40	104	36	157	47	210	30	263	35	316	32	369	39	422	345
52	33	105	40	158	37	211	38	264	29	317	33	370	37	423	346
53	33	106	36	159	27	212	37	265	36	318	29	371	36	424	347

*Toxic Relationship*

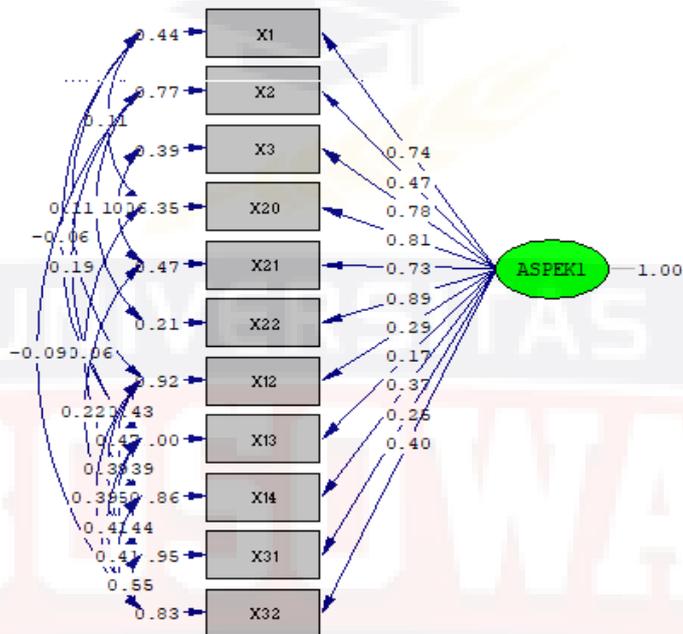
No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor	No.	Skor	No	Skor	No	Skor
1	26	54	25	107	30	160	18	213	24	266	22	319	24	372	24
2	24	55	28	108	29	161	25	214	24	267	19	320	20	373	22
3	21	56	24	109	23	162	20	215	24	268	24	321	30	374	23
4	23	57	26	110	20	163	16	216	27	269	21	322	20	375	19
5	22	58	21	111	23	164	24	217	27	270	20	323	27	376	21
6	22	59	28	112	21	165	24	218	27	271	19	324	23	377	23
7	28	60	26	113	20	166	28	219	28	272	19	325	21	378	17
8	22	61	28	114	23	167	22	220	23	273	30	326	27	379	20
9	23	62	23	115	16	168	26	221	21	274	24	327	22	380	30
10	25	63	16	116	28	169	26	222	22	275	27	328	30	381	21
11	24	64	26	117	22	170	24	223	27	276	24	329	23	382	28
12	29	65	24	118	17	171	24	224	21	277	29	330	24	383	19
13	24	66	28	119	21	172	23	225	17	278	21	331	16	384	24
14	23	67	24	120	30	173	21	226	28	279	21	332	15	385	24
15	26	68	27	121	27	174	23	227	23	280	23	333	23	386	27
16	24	69	29	122	29	175	24	228	24	281	20	334	15	387	28
17	24	70	25	123	28	176	29	229	24	282	28	335	27	388	22
18	26	71	27	124	29	177	25	230	24	283	19	336	20	389	24
19	21	72	19	125	25	178	21	231	30	284	30	337	21	390	21
20	25	73	20	126	18	179	21	232	30	285	17	338	17	391	23
21	24	74	29	127	20	180	26	233	23	286	29	339	27	392	25
22	23	75	24	128	21	181	24	234	25	287	24	340	29	393	24
23	25	76	24	129	24	182	18	235	24	288	18	341	28	394	19
24	22	77	24	130	24	183	18	236	20	289	25	342	26	395	28
25	30	78	25	131	29	184	22	237	22	290	28	343	28	396	23
26	23	79	27	132	28	185	24	238	19	291	23	344	17	397	22
27	20	80	21	133	23	186	28	239	29	292	24	345	26	398	18
28	26	81	23	134	26	187	21	240	21	293	24	346	26	399	20
29	24	82	18	135	24	188	25	241	30	294	23	347	21	400	21
30	21	83	21	136	27	189	22	242	19	295	19	348	21	401	30
31	17	84	22	137	27	190	18	243	16	296	27	349	26	402	30
32	26	85	17	138	30	191	24	244	28	297	25	350	24	403	21
33	19	86	24	139	29	192	23	245	21	298	20	351	24	404	21
34	26	87	20	140	22	193	23	246	28	299	24	352	21	405	22
35	21	88	23	141	25	194	19	247	29	300	29	353	23	406	33
36	24	89	14	142	22	195	28	248	20	301	24	354	28	407	27
37	30	90	23	143	30	196	25	249	26	302	24	355	24	408	43
38	24	91	22	144	26	197	22	250	22	303	24	356	22	409	19
39	22	92	23	145	23	198	24	251	24	304	22	357	26	410	34
40	24	93	24	146	25	199	20	252	24	305	22	358	22	411	36
41	24	94	26	147	25	200	20	253	26	306	26	359	25	412	22
42	24	95	27	148	21	201	16	254	29	307	24	360	30	413	34
43	23	96	29	149	24	202	24	255	22	308	20	361	25	414	27
44	25	97	25	150	24	203	21	256	22	309	24	362	19	415	26
45	22	98	23	151	26	204	24	257	19	310	28	363	25	416	31
46	23	99	22	152	29	205	18	258	25	311	20	364	20	417	16
47	20	100	23	153	22	206	21	259	30	312	29	365	21	518	25
48	18	101	24	154	25	207	24	260	25	313	19	366	24	419	29
49	22	102	25	155	18	208	23	261	22	314	12	367	15	420	19
50	27	103	20	156	27	209	19	262	20	315	20	368	20	421	33
51	29	104	20	157	18	210	25	263	21	316	20	369	23	422	28
52	26	105	23	158	23	211	22	264	24	317	19	370	24	423	24
53	18	106	23	159	24	212	24	265	22	318	17	371	22	424	28

## LAMPIRAN 3 HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

### 1. Uji Validitas Konstrak

#### a. Skala Self Esteem

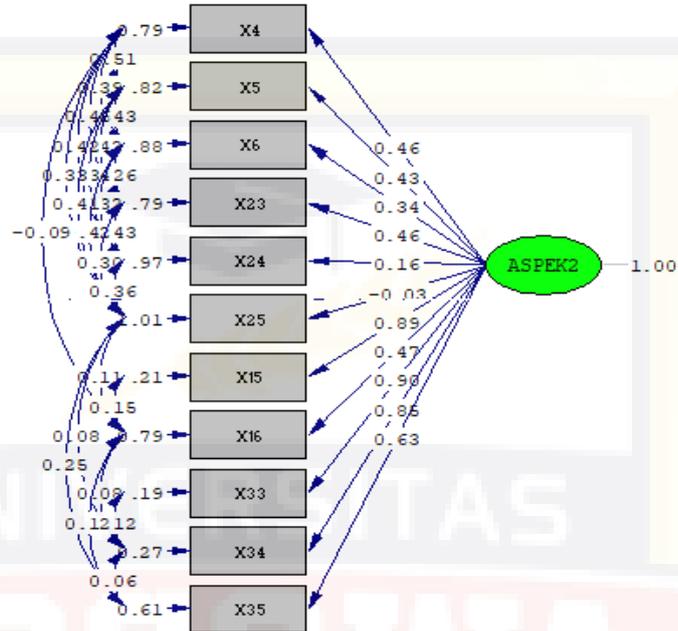
#### ASPEK1



Chi-Square=35.38, df=25, P-value=0.08161, RMSEA=0.031

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.74	0.04	17.85	Valid
2.	Item 2	0.47	0.05	9.82	Valid
3.	Item 3	0.78	0.04	18.99	Valid
4.	Item 20	0.81	0.04	20.06	Valid
5.	Item 21	0.73	0.04	17.10	Valid
6.	Item 22	0.89	0.04	23.14	Valid
7.	Item 12	0.29	0.05	5.99	Valid
8.	Item 13	0.17	0.05	3.34	Valid
9.	Item 14	0.37	0.05	7.76	Valid
10.	Item 31	0.25	0.05	5.04	Valid
11.	Item 32	0.40	0.05	8.40	Valid

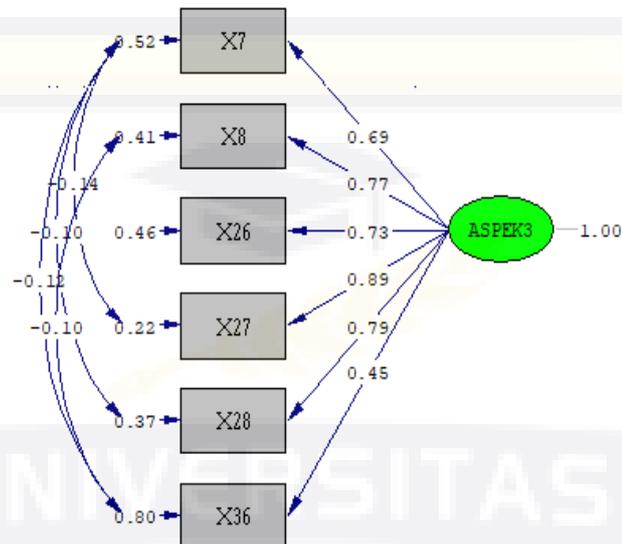
## ASPEK2



Chi-Square=26.99, df=20, P-value=0.13546, RMSEA=0.028

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 4	0.46	0.05	9.80	Valid
2.	Item 5	0.43	0.05	9.04	Valid
3.	Item 6	0.34	0.05	7.11	Valid
4.	Item 23	0.46	0.05	9.85	Valid
5.	Item 24	0.16	0.05	3.33	Valid
6.	Item 25	0.13	0.05	4.52	Valid
7.	Item 15	0.89	0.04	22.81	Valid
8.	Item 16	0.47	0.05	9.56	Valid
9.	Item 33	0.90	0.04	23.14	Valid
10.	Item 34	0.85	0.04	20.89	Valid
11.	Item 35	0.63	0.04	14.08	Valid

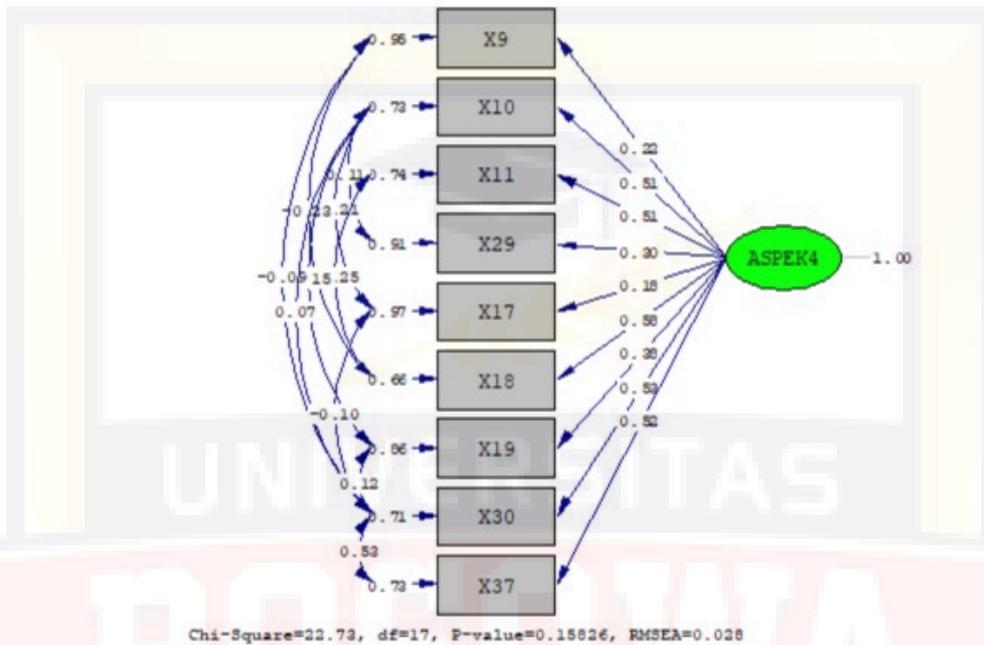
### ASPEK3



Chi-Square=4.55, df=5, P-value=0.47328, RMSEA=0.000

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 7	0.69	0.05	14.49	Valid
2.	Item 8	0.77	0.04	18.64	Valid
3.	Item 26	0.73	0.04	17.52	Valid
4.	Item 27	0.89	0.04	22.66	Valid
5.	Item 28	0.79	0.04	19.24	Valid
6.	Item 36	0.45	0.05	9.38	Valid

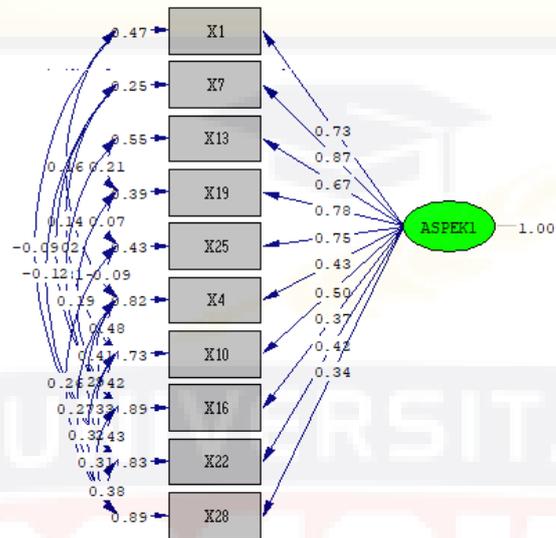
## ASPEK4



No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 9	0.22	0.06	3.63	Valid
2.	Item 10	0.51	0.06	9.06	Valid
3.	Item 11	0.51	0.06	8.32	Valid
4.	Item 29	0.30	0.06	5.33	Valid
5.	Item 17	0.18	0.06	3.12	Valid
6.	Item 18	0.58	0.06	9.55	Valid
7.	Item 19	0.38	0.06	6.70	Valid
8.	Item 30	0.53	0.05	9.80	Valid
9.	Item 37	0.52	0.05	9.90	Valid

## b. Skala Toxic Relationship

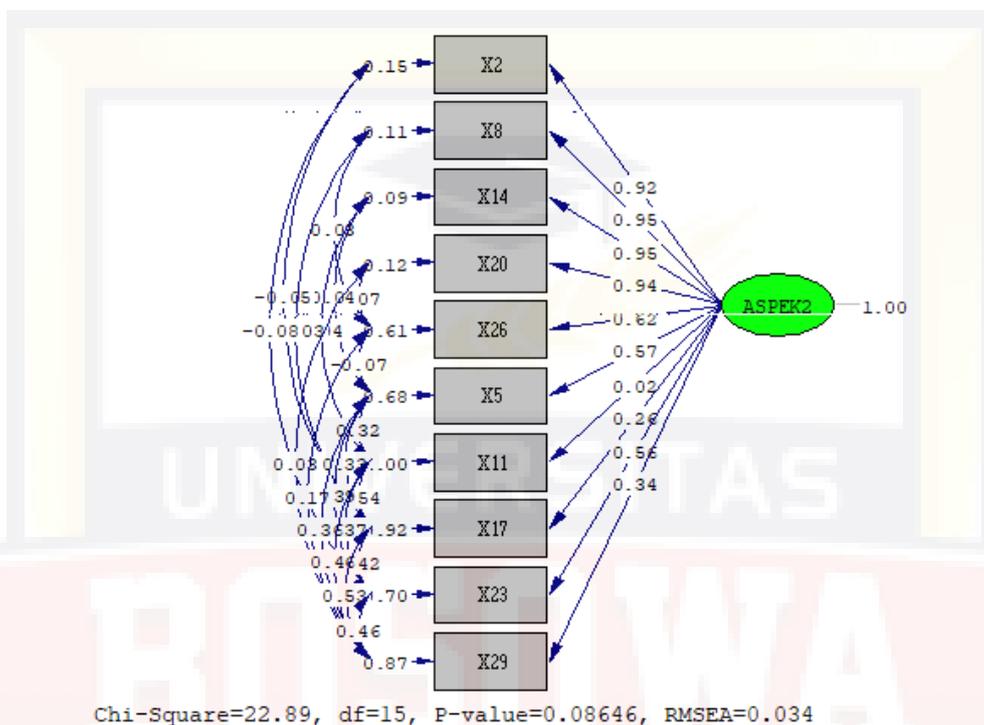
### Aspek 1



Chi-Square=16.75, df=14, P-value=0.26955, RMSEA=0.021

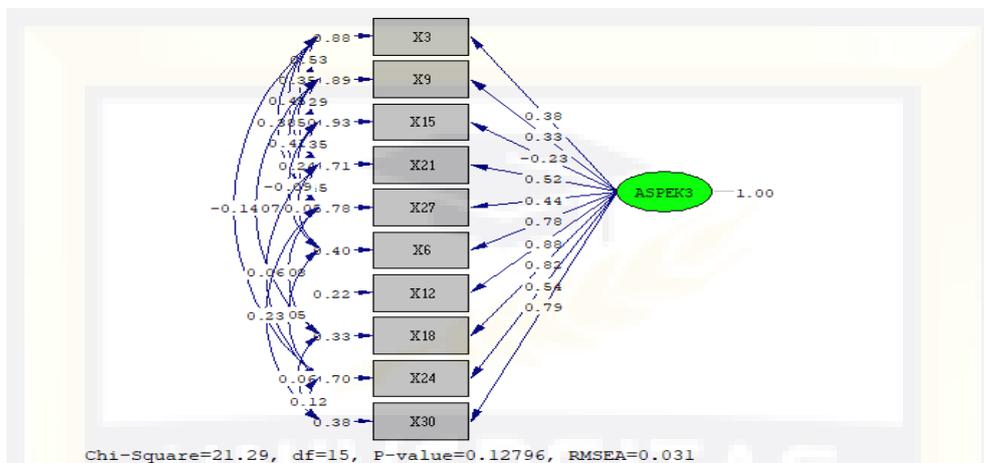
No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.73	0.04	16.82	Valid
2.	Item 7	0.87	0.04	21.33	Valid
3.	Item 13	0.67	0.04	15.25	Valid
4.	Item 19	0.78	0.04	18.40	Valid
5.	Item 25	0.75	0.04	17.67	Valid
6.	Item 4	0.43	0.05	8.83	Valid
7.	Item 10	0.50	0.05	10.37	Valid
8.	Item 16	0.37	0.05	7.11	Valid
9.	Item 22	0.42	0.05	8.13	Valid
10.	Item 28	0.34	0.05	6.92	Valid

## Aspek 2



No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.73	0.04	16.82	Valid
2.	Item 7	0.87	0.04	21.33	Valid
3.	Item 13	0.67	0.04	15.25	Valid
4.	Item 19	0.78	0.04	18.40	Valid
5.	Item 25	0.75	0.04	17.67	Valid
6.	Item 4	0.43	0.05	8.83	Valid
7.	Item 10	0.50	0.05	10.37	Valid
8.	Item 16	0.37	0.05	7.11	Valid
9.	Item 22	0.42	0.05	8.13	Valid
10.	Item 28	0.34	0.05	6.92	Valid

### Aspek 3



No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 3	0.73	0.04	16.82	Valid
2.	Item 9	0.33	0.05	6.65	Valid
3.	Item 15	0.23	0.05	4.58	Valid
4.	Item 21	0.52	0.05	11.34	Valid
5.	Item 27	0.44	0.05	9.34	Valid
6.	Item 6	0.78	0.04	18.76	Valid
7.	Item 12	0.88	0.04	22.60	Valid
8.	Item 18	0.82	0.04	20.09	Valid
9.	Item 24	0.54	0.05	11.61	Valid
10.	Item 30	0.79	0.04	18.91	Valid

## 2. Uji Reliabilitas

### a. Self Esteem

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	36

### b. Toxic Relationship

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	30

## LAMPIRAN 4 HASIL UJI ASUMSI

### 1. Uji Normalitas

#### Self Esteem terhadap Toxic Relationship

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		399
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-1.2016544
	Std. Deviation	13.38414361
	Absolute	.063
Most Extreme Differences	Positive	.063
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		1.257
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### 2. Uji Linearitas

#### Self Esteem terhadap Toxic Relationship

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Toxic Relationship * Self Esteem	Between Groups	(Combined)	49406.022	77	641.637	2.072	.000
		Linearity	24452.385	1	24452.385	78.959	.000
		Deviation from Linearity	24953.636	76	328.337	1.060	.356
	Within Groups		113653.561	367	309.683		
Total			163059.582	399			

## LAMPIRAN 5 HASIL UJI HIPOTESIS

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.387 <sup>a</sup>	.150	.148	17.689	.150	78.152	1	399	.000

a. Predictors: (Constant), Self Esteem

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24452.385	1	24452.385	78.152	.000 <sup>b</sup>
	Residual	138607.197	399	312.883		
	Total	163059.582	399			

a. Dependent Variable: Toxic Relationship

b. Predictors: (Constant), Self Esteem

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	118.435	6.429		18.422	.000
	Self Esteem	-.398	.045	-.387	-8.840	.000

a. Dependent Variable: Toxic Relationship

